

**ANALISIS PENGENALAN DISIPLIN PADA  
ANAK TUNARUNGU DI DESA PASIE KUALA  
BA'U ACEH SELATAN, (STUDI KASUS ANAK  
TUNARUNGU USIA 4 TAHUN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ENDRIA YUSLITA  
NIM. 180210040**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia  
Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM,  
BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

**ANALISIS PENGENALAN DISIPLIN PADA ANAK TUNARUNGU DI DESA  
PASIE KUALA BA'U ACEH SELATAN, (STUDI KASUS ANAK  
TUNARUNGU USIA 4 TAHUN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

**ENDRIA YUSLITA  
NIM. 180210040**

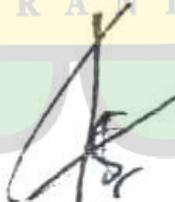
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing

A R - R A N I R Y

  
Lina Amelia, M. Pd  
NIP. 198509072020122010

**ANALISIS PENGENALAN DISIPLIN PADA ANAK TUNARUNGU  
DI DESA PASIE KUALA BA'U ACEH SELATAN, (STUDI KASUS  
ANAK TUNARUNGU USIA 4 TAHUN)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari, Tanggal:

Senin, 29 Juli 2024 M  
23 Muharram 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

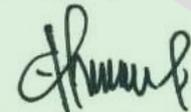
Ketua,

  
**Luna Amelia, M.Pd**  
NIP. 198509072020122010

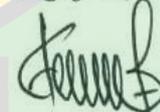
Sekretaris,

  
**Maiyida Safita, M.Pd**  
NIP.-

Penguji I,

  
**Rani Puspa Juwita, M.Pd**  
NIP. 199006182019032016

Penguji II,

  
**Rafidhah Hanum, S.Pd.I., M.Pd**  
NIP. 198907032023212038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh



  
**Prof. Safrul Maulud, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197701021997031003

16

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endria Yuslita

NIM : 180210040

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu Di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan, (Studi Kasus Anak Tunarungu Usia 4 Tahun)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak menggunakan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi data dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 17 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Endria Yuslita  
Nim. 180210040

## ABSTRAK

Nama : Endria Yuslita  
NIM : 180210040  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD  
Judul : Analisis Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu Di  
Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan, (Studi Kasus Anak  
Tunarungu Usia 4 Tahun)  
Tanggal Sidang : Senin, 29 Juli 2024/23 Muharam 1446 H  
Tebal Skripsi : 61 Halaman  
Pembimbing 1 : Lina Amelia, M.Pd

### ***Kata Kunci:* Disiplin Anak Usia dini, Tunarungu**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u dan kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin anak tunarungu di desa Pasie Kuala Ba'u. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 Agustus 2023, di Desa Pasie Kuala Ba'u, peneliti melihat bahwa anak bernisial MKN tunarungu usia 4 tahun. Kedisiplinan belum terlihat karena anak ini memiliki hambatan dalam pendengaran (Tunarungu), anak terhambat dalam hal komunikasi karena ini anak kusulitan diarahkan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan saat berada di rumah. Adapun kegiatan disiplin yang diperkenalkan orang tua di rumah seperti membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, menaruh baju kotor ketempat pakaian kotor, menaruh sandal/sepatu di rak sandal, tidur dan bangun tepat waktu. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta menyimpulkan data. Pengecekan keabsahan data dengan pengamatan lebih tekun, perpanjangan keikutsertaan dan kecukupan referensi. Hasil penelitian adalah bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu menggunakan bentuk bahasa verbal dan nonverbal dapat dijadikan sarana komunikasi terhadap anak tunarungu. Penggunaan bahasa anak tunarungu lebih menekankan pada gerak tubuh. Bentuk disiplin orang tua sudah memperkenalkan disiplin kegiatan sehari-hari di rumah tetapi anak belum sepenuhnya melaksanakan. Disiplin yang sudah dikuasai anak seperti membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan barang pada tempatnya. Cara orang tua memperkenalkan disiplin dengan membiasakan anak melakukan disiplin setiap hari dengan melakukan tugas-tugas di rumah yang diterapkan orang tua dengan menggunakan sentuhan dan bahasa isyarat sederhana. Orang tua terkendala dalam bahasa karena anak tidak dapat mengerti bahasa yang diucapkan tanpa menggunakan gerakan tubuh. Kendala dalam pengenalan disiplin yang dihadapi orang tua dimana anak sering bersikap tak acuh, agresif, sukar melakukan kontak mata, fokus pada hal-hal yang ada disekitarnya. dan kesulitan mengungkapkan sesuatu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini berjudul; “Analisis Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu Di Desa Pasie Kuala Ba’u Aceh Selatan, (Studi Kasus Anak Tunarungu Usia 4 Tahun)”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi kewajiban akademik sebagai syarat akhir dalam usaha menyelesaikan studi program strata (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, serta dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Maluk, M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta staf yang telah membantu.
2. Ibu Heliati, MA sebagai selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan yang baik.
3. Ibu Lina Amelia, M.Pd selaku pembimbing I yang telah berbaik hati dan sabar dalam membimbing dan memberikan masukan yang baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta semua bagian Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membatu penulis.

5. Ibu Maryani A.Md. Kep. Dan bapak Alfa Riadi selaku orang tua dari anak yang telah bersedia membantu memberikan informasi kepada peneliti.

Sesungguhnya penulis tidak dapat membalas kebaikan yang telah bapak dan ibu berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini. Akhir kata penulis mohon maaf bila terdapat kesalahan didalam penyusunan karya ilmiah ini, semoga Allah SWT menambahkan pengetahuan kita kearah yang lebih sempurna.

Banda Aceh, 29 Juli 2024  
Penulis,

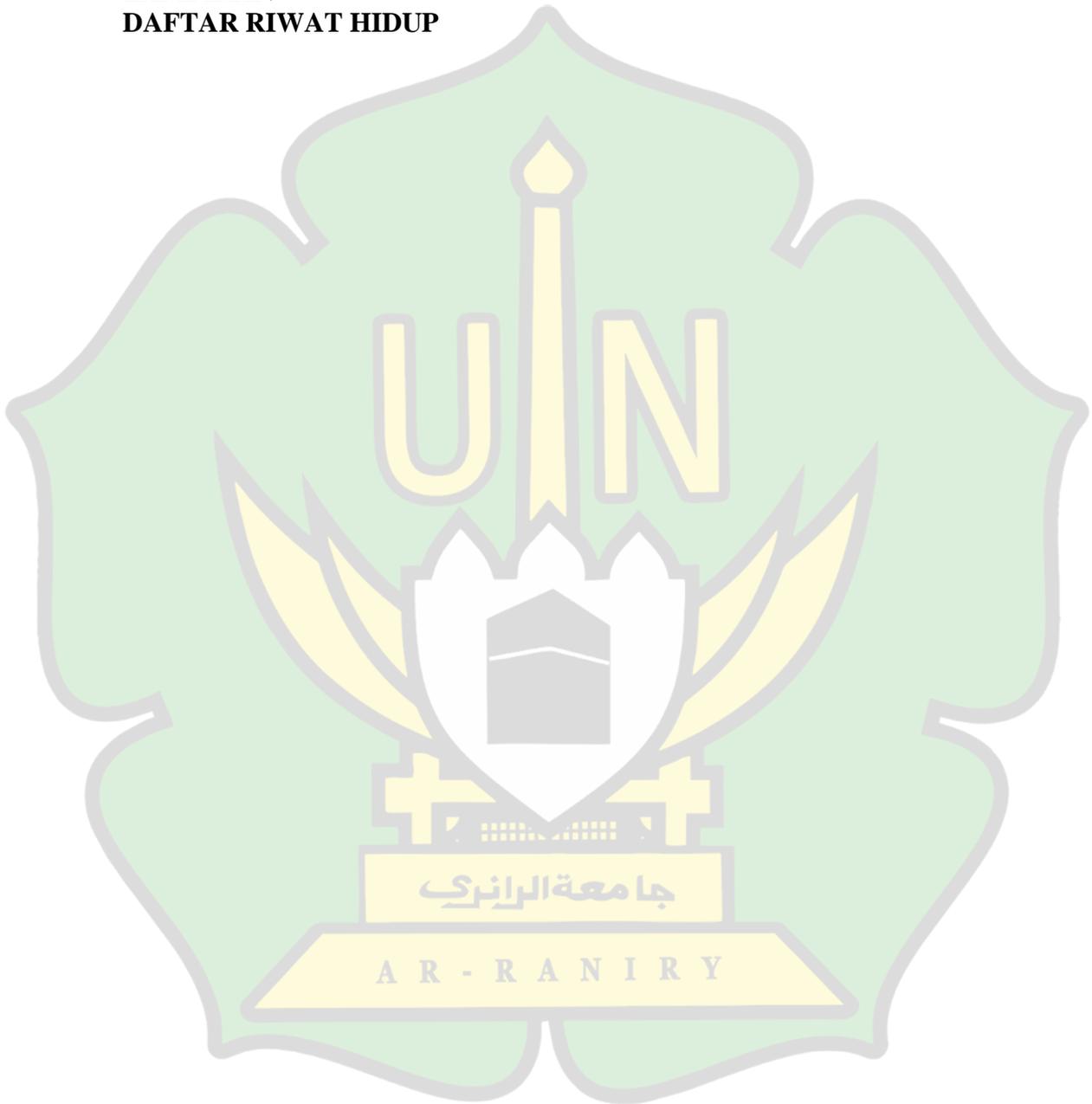
Endria Yuslita  
Nim.180210040



## DAFTAR ISI

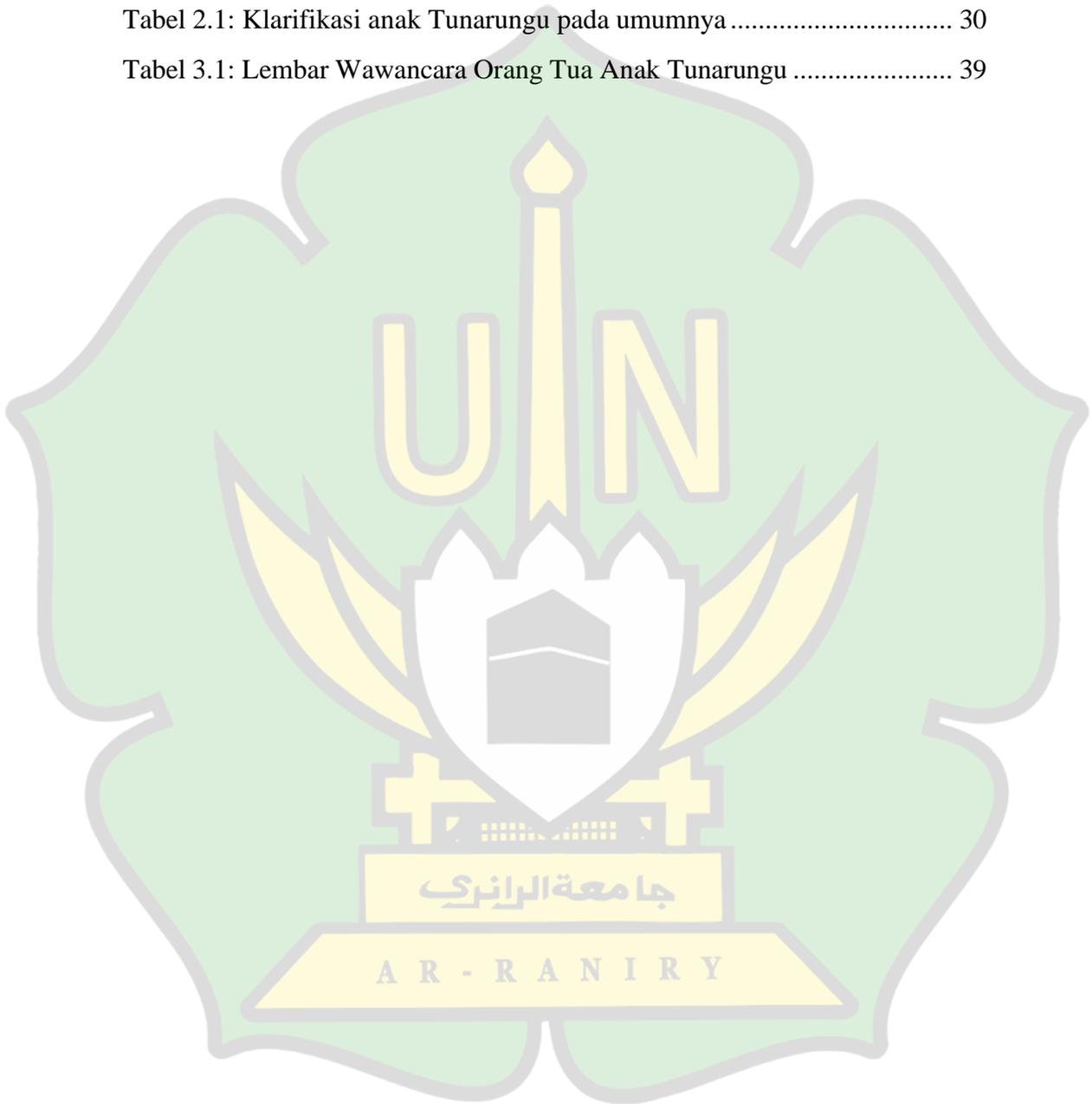
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Relevan.....	9
F. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu.....	14
1. Bentuk Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu .....	16
2. Kendala Orang Tua Dalam Pengenalan Disiplin pada Anak Tunarungu .....	27
B. Anak Tunarungu.....	28
1. Pengertian anak tunarungu .....	28
2. Kepribadian anak tunarungu.....	30
3. Karakteristik anak tunarungu .....	32
4. Penyebab tunarungu .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subjek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
A. Profil Gampong Pasie Kuala Ba'u .....	42
B. Persiapan Dan Proses Penelitian .....	44
C. Hasil Penelitian.....	45
D. Pembahasan Penelitian .....	55

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAT HIDUP</b>	



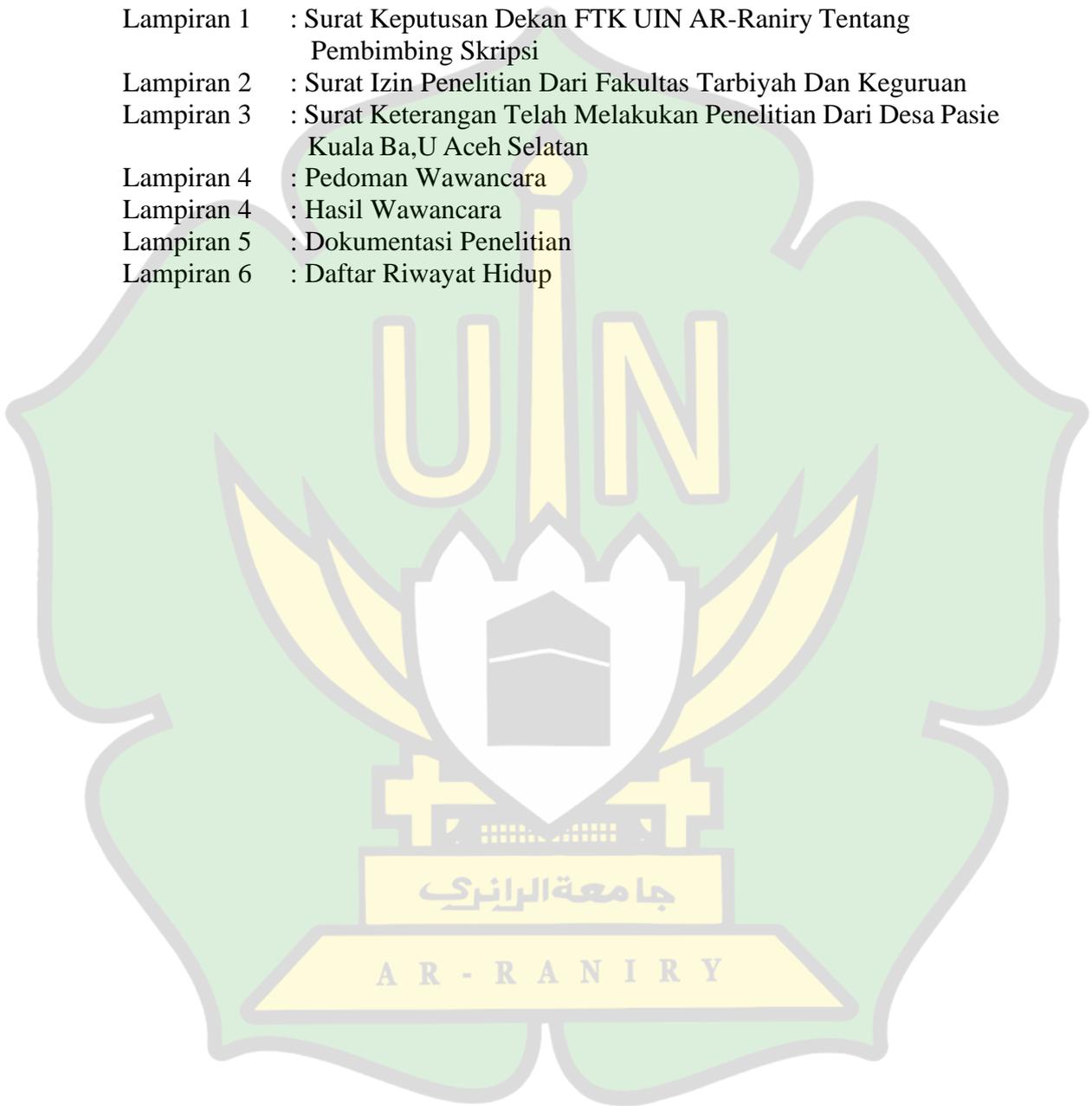
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Klarifikasi anak Tunarungu pada umumnya .....	30
Tabel 3.1: Lembar Wawancara Orang Tua Anak Tunarungu .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan FTK UIN AR-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi  
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Desa Pasie Kuala Ba,U Aceh Selatan  
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara  
Lampiran 4 : Hasil Wawancara  
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian  
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Disiplin menurut The Liang Gie (Dadan Suryana, 2016) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut., disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.<sup>1</sup> Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan, tertib, hormat serta patuh pada keputusan, peraturan, ketentuan dan perintah yang berlaku. Disiplin adalah aset penting untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan berbagai masalah yang nantinya akan dihadapi bagi diri sendiri dan juga orang lain. Kedisiplinan menjadi sebuah kunci sukses mengatasi hal tersebut. Selain itu, terdapat hal lain yang membuat mengapa menanamkan dan menumbuhkan karakter disiplin kepada anak sangat penting dilakukan seperti: belajar lebih konsisten, mengerti akan pentingnya waktu, mengajarkan kejujuran, meningkatkan rasa tanggung jawab, hidup teratur dan sehat. Disiplin merupakan salah satu sikap moral yang tidak otomatis muncul sejak anak dilahirkan, tetapi dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh orang tua terhadap anak, guru, serta orang dewasa lain yang ada disekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana), 2016, Hlm. 339.

<sup>2</sup> Fadilah Utami, Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023, Vol 5 no. 2, hlm.1779

Disiplin merupakan suatu sikap/ perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan dengan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Bedasarkan undang-undang pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada masa *golden age*.<sup>4</sup> Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini terdiri dari: Faktor internal yaitu faktor fisiologis seperti mempunyai riwayat penyakit, mempunyai keterbatasan fisik serta mempunyai fisik lemah dan faktor psikologis yaitu faktor bawaan sejak lahir dimana faktor bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dan mengembangkan disiplin anak.<sup>5</sup> Terbentuknya kedisiplinan juga dipengaruhi oleh pembawaan, kesadaran, minat, motivasi dan pola pikir. Namun tidak semua anak dapat dengan mudah mendapat pendidikan karakter dengan mudah, salah satu hambatan adalah anak-anak yang terlahir tidak bisa mendengar (tunarugu). Istilah tunarungu (tuli) dalam bahasa Indonesia diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna memiliki arti kurang dan rungu berarti mendengar atau dapat di definisikan sebagai orang yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mempersepsikan suara, tuna rungu juga

---

<sup>3</sup> Joko Sulistyono, *Buku Panduan, Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioural Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*, 2023, (Lombok Tengah: Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia), hlm. 4.

<sup>4</sup> Nurmala Ulfa Rukmana. *Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun Tk Aba Keringan*, 2020, (Wonokerto, Turi, Slema Le), hlm. 131

<sup>5</sup> Noly Agustin, *Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini*, 2013, Vol. 7. No 1. Hlm. 3

dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.<sup>6</sup> Tunarungu merupakan hambatan atau gangguan dalam ketidakmampuan pendengaran karena ketidakberfungsinya sebagian atau seluruhnya yang dapat terjadi ketika lahir atau setelah lahir, yang berdampak pada aspek perkembangan bahasa dan bicara anak.

Klarifikasi anak tunarungu pada umumnya 0 dB : menunjukkan pendengaran yang optimal. b).0-26 dB : masih mempunyai pendengaran yang normal. c). 26-40 dB : kesulitan mendengar bunyi yang jauh. d).40-55 dB : membutuhkan alat bantu dan terapi bicara. e). 56-70 dB : dapat mendengar suara dari jarak yang dekat. Tergolong tunarungu agak berat. f). 71-90 dB : dapat mendengar suara dari jarak yang amat dekat. Membutuhkan Pendidikan khusus yang intensif. Tergolong dalam kehilangan pendengaran berat. g). 91 dB ke atas: dapat menyadari adanya bunyi dan getaran dan banyak tergantung pada indra visual. Tergolong kehilangan pendengaran berat sekali.<sup>7</sup>

Disiplin pada usia kanak-kanak atau dapat di klasifikasikan pada rentang usia 3-8 Tahun antara lain: a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan lingkungan sosialnya, b. Dapat merapikan kembali mainan yang habis di pakai, c. mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, d. Membuat peraturan/ tata tertib di rumah

---

<sup>6</sup> Apriyanti Lidya Dwi, Dkk. 2023. "Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android,2023 (In semarang: nem), hlm. 15

<sup>7</sup> Sajidan, *Jurnal Pendidikan Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*, 2008, (Jebres Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta), hlm. 61

secara menyerluruh.<sup>8</sup> Pentingnya disiplin pada anak usia dini karena sikap tersebut menentukan watak dan kepribadian anak.<sup>9</sup> Pada saat anak memasuki sekolah dalam kegiatan belajar di sekolah luar biasa disiplin juga sangat penting diajarkan dan dipelajari serta dilatih kepada siswa tunarungu agar siswa terbiasa dan atau mampu melakukan disiplin sendiri tanpa paksaan orang lain. Dengan demikian guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi harus mengajarkan dan membimbing serta melatih siswa cara melakukan disiplin dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati dalam kelompok.<sup>10</sup>

Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tuna rungu-wicara cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.<sup>11</sup> Meskipun secara fisik anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh seakan tak peduli, kadang bersifat

---

<sup>8</sup>Harjanty, Rokyah, Samsul Mujtahidin, "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 2022, VO. 3 No. 1, Hlm. 96

<sup>9</sup>Ni Luh Ika Windayani, Ni Wayan Risna dewi, Dkk, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021 (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini), Hlm. 11

<sup>10</sup>Nada Monika, *Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, 2022, Vol. 6 No.2, Hlm. 115

<sup>11</sup>Maria Denok Bakti Agustiningrum, *Penamaan Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional*, 2014, *Cakrawala Dini*, Vo.5 No. 1, Hlm. 31–39.

agresif, perkembangan sosial terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimat, jika berbicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya. Tidak ada yang khas dari karakteristik anak tunarungu segi fisik karena tidak mengalami gangguan yang terlihat. terdapat beberapa karakteristik ketunarunguan pada penyandanginya antara lain: a. karakter dari segi intelegensi, intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah, namun prestasi anak tuna rungu sering kali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang di verbalkan. b. karakteristik dari segi bahasa dan bicara, kemampuan anak dalam berkomunikasi secara verbal akan mengalami hambatan, karena alat komunikasi yang digunakan pada kondisi umumnya adalah membaca, menulis dan berbicara. c karakteristik dari segi emosi dan sosial dimana perhatian mereka sukar di alihkan, umumnya memiliki sikap yang polos tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung. Perkembangan sosial anak tunarungu antara lain: a. Sifat egosentris yang lebih besar dari pada anak mendengar, b. Memilki sifat impulsive, d. Sifat kaku (*rigidity*) dan e. Sifat lekas marah atau tersinggung. Serta kebutuhan-kebutuhan utama anak tuna rungu: a. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya. b. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga

yang lain. c. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya. d. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Sebagaimana halnya pada anak normal lainnya, anak tunarungu pun ingin melibatkan diri dalam permainan dengan teman sebayanya. e. Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu. f. Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit. g. Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Secara umum tidak terlihat perbedaan antara anak normal dan anak tunarungu, mereka tampil seperti orang biasa namun ketika diajak berbicara maka akan terlihat langsung kejanggalan-kejanggalan pada dirinya.<sup>12</sup> Penanaman disiplin

---

<sup>12</sup> Fifi Nofiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya IAIN Kudus*, 2018, Vol. 6, No.1, hlm. 11

harus dilakukan sedini mungkin sehingga menjadi kegiatan yang senantiasa dilakukan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 Agustus 2023, di Desa Pasie Kuala Ba'u, peneliti melihat bahwa anak bernisial MKN tunarungu usia 4 tahun. Kedisiplinan belum terlihat karena anak ini memiliki hambatan dalam pendengaran (Tunarungu), anak terhambat dalam hal komunikasi karena ini anak kusulitan diarahkan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan saat berada dirumah. Adapun kegiatan disiplin yang diperkenalkan orang tua di rumah seperti membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, menaruh baju kotor ketempat pakaian kotor, menaruh sandal/sepatu di rak sandal, tidur dan bangun tepat waktu. Orang tua kesulitan mengalihkan perhatian dan kontak mata anak saat mengajarkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari di rumah, orang tua anak mengenalkan disiplin dengan komunikasi verbal yaitu kata-kata yang diucapkan secara langsung dan nonverbal yaitu komunikasi yang dilambangkan dengan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal, menggunakan bahasa isyarat yaitu, gerakan tubuh, dan gerak bibir dengan pengucapan yang jelas dan anak difokuskan untuk melihat gerakan ibunya saat mencontohkan sesuatu kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk mnegetahui bentuk pengenalan disiplin pada anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u dan untuk mengetahui kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin pada anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u.

---

<sup>13</sup> Nada Monika...Hlm. 117

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk pengenalan disiplin pada anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u?
2. Bagaimana kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk pengenalan disiplin pada anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u?
2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u

**D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya
  - b. Dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis.
2. Praktis
  - a. Peneliti, dapat menambah wawasan tentang pengenalan disiplin pada anak tunarungu dan mendapatkan pengalaman langsung tentang cara memperkenalkan disiplin pada anak tunarungu khusus usia 4 tahun.
  - b. Orang tua diharapkan menjadi acuan dasar dalam memperkenalkan disiplin anak sedini mungkin

- c. Peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Hero Haryanto, dkk, "*Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung*" Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *full time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial, karena anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya.
2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Maria Denok Bektı Agusti dengan judul "*Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Wicara) dalam Pembelajaran Tari Tradisioanal*" penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjawab permasalahan tentang pentingnya sebuah pendisiplinan bagi anak tunarungu wicara melalui pembelajaran tari tradisi. Disiplin diri diperlukan untuk menjawab salah satu permasalahan yang selalu dialami oleh anak tunarugu-wicara yaitu moody yang berlebihan dan menarik dari atau bahkan menutup dari komunitas

serta kurang percaya diri, penyebab pertama adalah komunikasi yang terputus.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dinar Widiana jurnal pengabdian masyarakat “Pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di boyolali. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di boyolali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua sudah bisa menerima kondisi anak mereka yang tunarungu, orang tua memberikan dukungan kepada anak agar kondisi dan perkembangan anaknya semakin baik. Orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak, orang tua memberikan dukungan terhadap anak, membangun relasi yang baik dengan anak, dan juga melakukan usaha mendisiplinkan anak.<sup>14</sup>

Adapun perbedaan penelitian ini dengan ke tiga penelitian terdahulu terletak pada variabel pertama dimana pada penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus, proses penanaman pendisiplinan diri anak berkebutuhan khusus dan Pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di boyolali. Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pengenalan disiplin yang dilakukan oleh orang tua

---

<sup>14</sup> Dinar widiana, jurnal pengabdian masyarakat “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di boyolali, Jurnal Adiwidiya. Vol. II. NO. 2, 2018. Hlm 14.

serta kendala yang di rasakan ketika mengenalkan disiplin pada anak tunarungu usia 4 tahun. Menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan Teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu di desa Pasie Kuala Ba'u dan untuk mengetahui kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin anak tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u. Manfaat yang didapat dari penelitian ini secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengenalan disiplin pada anak tunarungu dan peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian mengenai pengenalan disiplin terhadap anak tunarungu ini dapat memberikan wawasan, dan meningkatkan pengetahuan peneliti dan pembaca.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Pengenalan disiplin**

Disiplin adalah alat pendidikan bagi anak, sebab dengan, disiplin anak dapat membentuk sikap-sikap teratur dan menaati norma-norma aturan yang ada. Kedisiplinan diatur dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 9 ayat 1, bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari berdasarkan undang-undang

diatas pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter terebut seharusnya ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada masa golden age.<sup>15</sup>

## 2. Anak tunarungu

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu kurang pendengaran atau dengan tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar. Individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologi agar dapat mengikuti pendidikan biasa disekolah normal.<sup>16</sup>

Secara fisik, anak tunarungu tidak berdeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarungu pada saat berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nurmala Ulfa Rukmana, *Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK Aba Keringan , Wonokerto, Turi, Slema , Yogyakarta*

<sup>16</sup> Mangunsung, F. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus baru UI, Depok), Hlm 94

<sup>17</sup> Marana Helena Ganur, dkk, *Pola Komunikasi Anak Usia Dini Tunarungu Bukan Bawaan*, 2014, Vol 3 No. 2, Hlm. 63-64

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu**

#### **1. Bentuk Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu**

Istilah disiplin saat ini menjadi satu kata yang sangat populer dengan dimasukkannya istilah disiplin pada bagian karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap siswa. Sebagaimana edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI iatilah disiplin menjadi bagian penting dari 18 karakter siswa yang harus di kembangkan oleh instuisi Pendidikan mulai dari jenjang TK sampai dengan jenjang SMA pada setiap peserta didik. Disiplin merupakan suatu kemampuan aktif seseorang dalam menentukan peran yang sesuai dalam setting tertentu, membawakan peran secara selectif dan mempertahankan untuk membuatnya menjadi perilaku ajek dan berkelanjutan sesuai dengan karakter setting. Dengan kata lain, disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang tepat dan sesuai dengan suatu karakter dari suatu kondisi tertentu. Disiplin merupakan salah satu cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan disiplin, anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan anak tersebut lakukan. Selain itu disiplin yang sudah tertanampadaanaksejakusia dini mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir, dan berbuat secara teratur. Bahkan dijelaskan bahwa disiplin dapat memenuhi kebutuhan

anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berfikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup>

Kata disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa. Namun dalam perkembangannya kata disiplin ini mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti seperti kata diciplina, berarti pengajaran atau pelatihan.<sup>2</sup> Kedisiplinan harus dilatihkan kepada anak sejak awal, agar anak mempunyai kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya dan untuk kehidupannya kemudian hari. Manfaat disiplin yang didapat anak berupa:

- a. Anak merasa aman karena ia akan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, sehingga tidak ditolak oleh kelompoknya.
- c. Merasa disayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal yang baik, yang kemudian ditafsirkan oleh anak sebagai tanda kasih sayang orangtua.
- d. Pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.

---

<sup>1</sup> Mhm Habibu Rahman, Rita Kencana, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Edu Publis, 2020), hlm. 20

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori dan Aplikasinya*, Jakarta:Penadamedia Group, 2018), hlm. 117.

e. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya karena "suara dari dalam" membimbing anak membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.<sup>3</sup>

a. Bentuk Bahasa

Penggunaan bahasa anak tunarungu lebih menekankan pada gerak tubuh untuk membentuk makna dari arti tertentu disebut juga bahasa isyarat, bahasa isyarat merupakan bahasa non verbal karena tidak menggunakan suara melainkan dengan gerakan tangan yang mengacu pada SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).<sup>4</sup> Jenis-jenis komunikasi verbal yaitu:

- 1) Komunikasi Objek, objek bisa berguna untuk mendapatkan informasi mengenai identitas seseorang.
- 2) Sentuhan, menyentuh dapat berupa berjabat tangan, berpegangan tangan, berciuman, menyentuh, menyentuh punggung, membelai dan memukul.
- 3) Kronemik, adalah area yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal.
- 4) Gerakan tubuh “kinestik”, gerakan tubuh meliputi: kontak mata, aktualisasi diri, gestur, dan postur tubuh. Gerakan tubuh digunakan untuk mengganti kata misalnya “mengangguk” untuk mengatakan “ya”.

---

<sup>3</sup> Christinana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Buahhan SampaiD Engan Kanak-Kanak Akhir, 2018*, (Jakarta: Kencana)., Hlm 176-177

<sup>4</sup> Purwowibowo, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. (Yogyakarta, Pandiva Buku, 2019), hlm

- 5) Prosemik bahasa ruang, jarak yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 6) Gestur, menyampaikan kata-kata bukan dengan kata-kata atau ucapan yang keluar dari mulut. Gestur tersebut seperti, melambai, menunjuk, dan mengangguk.
- 7) Ekspresi wajah, ekspresi wajah merupakan bagian terpenting dari komunikasi verbal, karena ekspresi wajah seseorang adalah hal yang pertama yang dilihat.
- 8) Postur tubuh, dapat menunjukkan banyak informasi, akan lebih baik jika postur tubuh dikombinasi dengan gerak tubuh tertentu.
- 9) Tatapan mata, adalah bagian dari komunikasi nonverbal, melalui melihat, menatap, dan berkedip kita bisa menilai seseorang tersebut sedang merasakan apa.
- 10) Paraliguistik, aspek nonverbal dari aspek bahasa (komunikasi verbal)), aspek ini mencakup nada, volume, dan nada suara yang digunakan dalam percapan.
- 11) Penampilan. Bisa diekprsikan melalui pakaian, warna, dan gaya rambut seseorang<sup>5</sup>.

Dalam menangani ketunarunguan tersebut Langkah pertama dan utama yang dapat diberikan kepada anak tunarungu adalah dengan memberikan kemampuan

---

<sup>5</sup> Pia Khoirotun Nisa, Aida Hanifa, *Problamatika Teori dan Praktik Komunikasi*, 2023, (Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama Group), Hlm. 70-73

komunikasi dan berbahasa. Tujuan utama dalam mengajarkan Bahasa kepada anak tunarungu adalah ditekankan kepada kemampuan komunikasi verbal berbahasa lisan (oral). Tujuannya adalah agar anak tunarungu menurutnya dapat “bersikap oral” artinya anak tunarungu mampu mengungkapkan, dan menanyakan, memperbincangkan sesuatu secara oral, baik dengan orang-orang yang mendengar maupun yang tidak mendengar.<sup>6</sup>

#### b. Penggunaan Bahasa

Isyarat adalah setiap gerakan tertentu dari tubuh dan anggota tubuh yang memiliki makna tertentu sehingga menjadi sebuah simbol. Contoh geleng-geleng kepala yang bermakna tidak tahu. Melambai tangan yang bermakna memanggil. Isyarat-isyarat semacam ini biasanya digunakan pelaku komunikasi dalam proses komunikasi. Isyarat-isyarat tersebut tidak memiliki sistem tertentu. Isyarat-isyarat dalam komunikasi total disusun atau ditata dalam sebuah sistem. Karenanya disebut sistem isyarat yang kaidah-kaidahnya berdasarkan pada sistem atau aturan bahasa abaku Bahasa Indonesia. Misalnya, setiap bunyi bahasa atau fonem berfungsi sebagai pembeda makna, maka ketentuan ini juga digunakan dan berlaku dalam sistem bahasa isyarat. Setiap isyarat melambangkan satu kata. Setiap isyarat mempunyai makna konseptual dan kontekstual sebagaimana kata dalam bahasa lisan.

Komponen pembeda makna dalam isyarat:

---

<sup>6</sup> Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, 2010, Jurnal: *Perfektif Ilmu pendidikan*, Vol. 23. Th. XIV., Hlm.13

1. Penampil; yaitu tangan atau bagaian tagan yang digunakan untuk membentuk isyarat
2. Posisi; yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pensyarat
3. Tempat; yaitu bagian badan yang menjadi tumpuan awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat
4. Arah; yaitu gerak penampil ketika membentuk isyarat
5. Frekuensi; yaitu jumlah gerak penampil ketika isyarat terbentuk.

Dalam pembicara makna ditentukan oleh bunyi segmental dan supra segmental yang ditunjang dengan miik, gerak tangan, kerut dahi, atau bahasa tubuh,(gesti),dan sebagainya. Demikian juga dalam sistem isyara, penunjang yang berfungsi menekankan atau memperjelas makna juga ada. Dalam hal ini berupa mimik muka, gerak tubuh, kecepatan gerak, dan kelenturan gerak.<sup>7</sup>

Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik, maka tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa peradaban, proses peniruan hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnyaa dalam perkembangan bicara bahasa anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurhaliza, Eko Kuntarto, *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa, Jurnal: Metabasa Vol. 2 No. 1, 2020,.* Hlm. 40

<sup>8</sup> Fenny Thresia, dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Harapan Ibu-Kota Metro, 2023, (Jawa Tengah: Pen Fighters),* Hlm. 33

### c. Bentuk disiplin Anak Usia Dini

Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak dapat belajar sebagai makhluk sosial karena akan bersinggungan antara kehidupan individual dengan sosial bermasyarakat, sehingga anak harus dilatih untuk menyesuaikan dalam bermasyarakat, sehingga anak sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok, tempat individu itu diidentifikasi. Implementasi dari sikap disiplin, terdapat sikap kepatuhan yang harus diketahui oleh anak. Sementara pada anak usia dini terkadang dijumpai sikap antisosial misalnya ketidak patuhan anak. Banyak anak usia dini menampilkan perilaku karena kurang adanya kepatuhan terhadap perintah orang tua ataupun pendidik.<sup>9</sup>

Salah satu tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendewasakan anak adalah bagaimana memahami bentuk dan cara yang tepat untuk menanamkan dan membentuk disiplin. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menyaksikan kecenderungan perilaku anak melanggar disiplin yang telah ditetapkan di rumah maupun di sekolah seperti berdusta, mencuri dan mengganggu teman, atau membuat keributan.. bersamaan dengan munculnya tingkah laku anak yang melanggar aturan-aturan di rumah maupun dilingkungannya, orang tua selaku pendidik secara alamiah akan membimbing dan membelajarkan anak dengan aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Anisa Yunita Sari, dkk, *Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini*, *Jurnal: Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 3c, 2017, Hlm. 228-230

<sup>10</sup> Maria Josephine Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Moral Bagi Anak*, (Yogyakarta: IKAPI, 2023), Hlm. 209.

Penerapan disiplin anak dirumah dilakukan melalui aktivitas sehari-hari anak. Selaras dengan karakteristik perkembangan anak disiplin anak usia 3-8 tahun disiplin dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari. Bentuk disiplin tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin tidur

Anak belajar disiplin dengan waktu tidur. Orang tua dan anak dapat melakukan perjanjian pukul berapa anak akan tidur dan pukul berapa anak harus bangun

2. Disiplin mandi

Anak belajar melakukan mandi sendiri, (orang tua dapat mengontrolnya sedikit), anak mempersiapkan alat mandinya sendiri dan anak menyimpan alat mandi sendiri ketempat semula

3. Disiplin Makan

Anak dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan dan berdoa sebelum makan

4. Belajar anak sering mendapat pengaruh dari lingkungan sekitar baik

dari gadget, keluarga di rumah dan teman sebayanya. Anak akan mendapatkan informasi dan perbandingan diluar lingkup keluarga anak. Maka peran orang tua penting untuk menyikapi hal tersebut.

Dalam kegiatan belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sonia Fajiah, dkk, *Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*, jurnal: Paud Agepedia, Vol. 4 No. 2. 2020, hlm.349

Tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau lingkungan di mana individu tersebut berada. Misalnya, ketika anak diajari untuk selalu membersihkan kamarnya setiap pagi, tujuannya adalah agar anak tersebut menjadi lebih teratur dan bertanggung jawab. Orang tua atau guru seharusnya menjelaskan kepada anak mengapa disiplin itu penting sebelum memberlakukan aturan atau tindakan disiplin. Misalnya, ketika anak diminta untuk tidak bermain gadget sepanjang hari, orang tua bisa menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan agar anak bisa fokus belajar atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya disiplin, anak akan lebih mudah menerima aturan dan tindakan disiplin yang diberikan. Hal ini akan membawa manfaat positif bagi perkembangan anak, seperti menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Menurut Harlock, (Choirun Nisak Aulina. 2013). Agar disiplin dapat mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok:

1. Peraturan

Peraturan adalah aturan yang dibuat untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan memiliki dua fungsi utama. Pertama, peraturan memiliki nilai pendidikan karena peraturan mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok. Kedua, peraturan membantu mengontrol perilaku yang tidak diinginkan

## 2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata Latin *punire* yang artinya memberikan hukuman kepada seseorang karena melakukan kesalahan, melawan, atau melanggar aturan. Hukuman diberikan sebagai ganjaran atau pembalasan atas perbuatan yang dilakukan. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, namun terdapat asumsi bahwa kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran tersebut dilakukan dengan sengaja.

## 3. Penghargaan

Penghargaan adalah cara untuk menghargai hasil yang baik atau prestasi yang telah dicapai seseorang. Penghargaan tidak selalu harus berupa hadiah materi seperti uang atau barang, tetapi bisa juga berupa pujian, senyuman

## 4. Konsistensi

Konsistensi adalah ketika aturan, hukuman, dan penghargaan diterapkan dengan cara yang sama dan tidak berubah-ubah. Ini membantu anak untuk mengerti apa yang diharapkan dari mereka dan membuat mereka merasa lebih aman dan stabil.<sup>12</sup>

### d. Disiplin yang sudah dikuasai oleh anak

Disiplin membantu anak untuk melakukan apa yang sesuai dengan harapan masyarakat dan untuk menghindari apa yang tidak diharapkan. Disiplin juga menjadikan anak berperilaku sesuai dengan lingkungan untuk dapat

---

<sup>12</sup> Chourun Nisak Aulina, Penanaman disiplin pada anak usia dini, 2013, (Sidoarjo: Pedagogia), Vol. 2, No. 1., Hlm 38-40

diterima oleh lingkungan, disiplin juga dibuat sesuai dengan perkembangan anak, dan dilaksanakan dengan ketegasan. Disiplin anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti, menyimpan sepatu pada tempatnya, ketika sebelum makan dan minum anak harus berdoa terlebih dahulu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan<sup>13</sup>. Dari pemaparan diatas anak usia 3-4 tahun sudah melaksanakan disiplin seperti. Keahlian anak untuk membereskan mainan sudah meningkat, permainan kecil seperti membongkar pasang atau lego-lego sudah mereka letakkan kembali ke tempatnya, asalkan tempatnya tidak terlalu rumit dan mudah dijangkau oleh anak, disiplin membuang sampah pada tempatnya, juga mengembalikan handuk ke tempat semula sesuai mandi, tentu harus disediakan tempat handuk yang rendah dan tidak mempersulit mereka.<sup>14</sup>

e. Cara memperkenalkan disiplin pada anak

Harapan orang tua terhadap anak mereka tentunya memiliki anak yang tumbuh sesuai tahapan perkembangannya, memiliki sikap mandiri, patuh dan menerapkan nilai budi. Dalam pembentukan perilaku tersebut memerlukan bimbingan dan dukungan dari lingkungan sekitar anak yaitu, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah dan masyarakat, maka lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama

---

<sup>13</sup> Chandarawati, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini....*, Hlm. 369

<sup>14</sup> Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014)., Hlm 190

sebagai pembentuk karakter anak. Peran kedua orang tua sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter anak. Untuk itu diperlukan suatu proses yang konsisten dan adanya kedisiplinan dalam penerapannya. Menjadi anak yang disiplin seringkali merupakan satu tuntutan dari orang kepada anaknya padahal orang tua yang pertama memperkenalkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang disiplin. Disiplin dapat terjadi bila adanya suatu keteraturan. Keluarga yang telah memahami dan menerapkan adanya keteraturan terhadap kesepakatan yang boleh dan tidak boleh anak-anak lakukan sehingga anak dapat memahami tujuan atau konsekuensinya dan anak tidak melanggar hal tersebut, maka akan terbentuk suatu disiplin.<sup>15</sup>

Cara memperkenalkan disiplin pada anak usia dini, dimana orang tua akan membiasakan anaknya untuk melakukan disiplin setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan dirumah, membereskan mainan, mengingat jam bermain, jam beribadah dan jam untuk makan serta orang tua akan memberikan contoh yang baik dengan mengulang terus-menerus setiap harinya. Penetapan waktu masuk, istirahat dan kepulangan peraturan ini perlu ditegakkan agar peserta anak memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan waktu dan mampu mengatur jadwalnya sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi atas semua sikap dan perilakunya. Memberikan latihan maupun pekerjaan rumah (PR) seperti kegiatan peserta didik yang belum diberikan ketika di taman kanak-kanak. Hal ini dilakukan

---

<sup>15</sup> Imam Setiawan, dkk, *Bunga rampai "Analisis Kebijakan Hukum Dan Perlindungan Anak"* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022),. Hlm.197.

untuk memotivasi belajar peserta didik dan menstimulasi agar mempunyai keinginan untuk menambah wawasan yang lain selain materi yang sudah diterima disekolah.<sup>16</sup>

Pada masa kanak-kanak (usia 3-8 tahun) anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan dari orang tua dan lingkungan sekitar, disiplin tersebut berupa, anak dapat merapikan kembali mainan selesai dipakai, mencuci tangan sebelum makan, dan membuat tata tertib dirumah secara menyeluruh. Anak yang disiplin tepat waktu dalam segala hal, akan terbiasa dengan membereskan mainan ataupun barang yang telah digunakan serta dapat melakukan dengan tertib.<sup>17</sup>

## **2. Kendala Orang Tua Dalam Pengenalan Disiplin pada Anak Tunarungu**

Dalam sebuah keluarga, komunikasi merupakan faktor penting untuk menciptakan hubungan yang dekat antar individu, komunikasi yang dilakukan merupakan cara seorang anggota keluarga dalam membuat tempat membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pegangan saat berinteraksi di dunia luar, komunikasi dalam keluarga setiap gerak tubuh, intonasi suara, pilihan kata dan Tindakan bermaksud untuk mengajarkan dan memberikan pengertian kepada anggota keluarga yang lain(anak). Untuk orang tua yang memiliki anak penyandang tunarugu juga tetap harus melakukan komunikasi untuk memberikan arahan terhadap anak, cara yang digunakan

---

<sup>16</sup> A'yuni Khotimah lhda. 2021. "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah." *Jurnal: Of Islamic Primery Of Education* Vo. 4 No (2)

<sup>17</sup> Chandrawati, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, (Jakarta: Edu Publisher)., Hlm. 388

mungkin akan sedikit berbeda saat melakukan komunikasi dengan anak normal, komunikasi yang dilakukan dengan anak normal dengan cara yang cepat, tetapi dengan anak tunarungu komunikasi harus dilakukan dengan perlahan dan kadang terus berulang-ulang. Secara emosional orang tua dan anak memiliki ikatan istimewa yang membuat mereka lebih mudah melakukan interaksi, terutama antara seorang ibu dengan anak. Kebanyakan orang tua membuat Bahasa nonverbal sendiri saat berkomunikasi dengan anak tersebut, mereka sebisa mungkin menyesuaikan kalimat atau pesan saat melakukan komunikasi. Karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak. Dimana mereka belajar untuk pertama kalinya melakukan komunikasi. Jadi sebisa mungkin orang tua memberikan cara berkomunikasi semudah mungkin dan sesederhana agar anak tersebut lebih mudah memahami. Seperti saat menyampaikan kata-kata sederhana, saat ingin ke toilet orang tua memberikan contoh ekspresi mengedan dan memegang perut.<sup>18</sup>

## **B. Anak Tunarungu**

### **1. Pengertian Anak Tunarungu**

Tunarungu merupakan gangguan yang terjadi akibat hilangnya atau kurangnya kemampuan yang terjadi dalam pendengarannya baik sebagian maupun seluruhnya. Hal ini terjadi karena hilangnya fungsi seluruh atau sebagian alat pendengaran sehingga anak tidak dapat menggunakan indra pendengarannya dalam

---

<sup>18</sup> Syifa Apriliyanti, *Teknik Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Tunarungu*, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018

kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak dengan gangguan tunarungu dalam segi berbahasa dan berbicara pada tentunya berbeda dengan anak normal yang lain<sup>19</sup>.

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat menengar sama sekali.<sup>20</sup>

Istilah-istilah yang di kenal untuk menyebut anak yang mengalami kelainan pedengaran antaranya adalah tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar dan sebagainya. Di dalam istilah dunia pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa, istilah yang digunakan adalah istilah tunarungu wicara atau tunarungu. Istilah tunarungu berasal dari kata "tuna" yang artinya kurang dan kata "rungu" yang artinya pendengaran, seseorang dikatakan tunarungu jika ia tidak dapat mendengar suara<sup>21</sup>.

Gangguan pendengaran pada anak cirinya adalah tidak ada respon terkejut terhadap suara keras, tidak merespon saat dipanggil, tidak memahami instruksi, tidak perhatian, menonton televisi dengan volume keras, menggunakan kata sangat sedikit, untuk anak seusia mereka, mengandalkan isyarat tambahan seperti membaca gerak bibir dan Gerakan tubuh untuk memahami instruksi.

---

<sup>19</sup> Matsuri, Chumdari, dkk, *Pemanduan Bakat Olahraga Pada anak berkebutuhan khusus*, 2023, (Kota Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya),. Hlm. 205

<sup>20</sup> Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, jurnal: Quality, Vol; 6. No1, 2018. Hlm. 3

<sup>21</sup> Nurul Wasliyah, dkk, *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pembelajaran Budidaya Tanaman Sayuran Menggunakan Teknik Hidroponik Dengan Botol Bekas Bagi Tunarungu Kelas XII SMALB Di SLB N 2 Bantul*, (Jawa Tengah: Omera Pustaka), 2019., Hlm.11

Meskipun secara fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, ciri-ciri tersebut diantaranya. Sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosial terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika berbicara sering membuat suara-suara tertentu, berbicara sering menggunakan tangannya, dan jika berbicara sering terlalu keras atau sebaliknya.<sup>22</sup>

**Tabel 2.1: Klarifikasi anak Tunarungu<sup>23</sup>**

<b>dB</b>	<b>Keterangan</b>
0 dB	Menunjukkan pendegara yang normal
0-26 dB	Masih mempunyai pendengan yang normal
26-40 dB	Kesulitan mendengar bunyi yang jauh
40-55 dB	Mebutuhkan alat bantu dan terapi bicara
56-70 dB	Tergolong tunarungu agak berat
71-90 Db	Tunarungu berat
Di atas 91 dB	Ketas tergolong tunarungu berat sekali

<sup>22</sup> Lidya Dwi Apriliyanti, *Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android*, (penerbit

<sup>23</sup> Sajidan, *Jurnal Pendidikan....*, Hlm. 61

## 2. Kepribadian anak tunarungu

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mempersepsi rangsangan emosi seperti marah, sedih, atau rasa gembira, maka akibatnya anak tunarungu memperlihatkan sikap-sikap curiga, ingin tahu, dan mementingkan diri sendiri. Anak tunarungu kurang memperhatikan sikap empati, kurang kreatif dan kurang mampu mengontrol diri. Emosi kurang stabil dan memiliki rasa kecemasan yang tinggi. Hal ini dipertegas oleh Mohammad Amin dan Andreas Dwidsumarto, mengenai kepribadian anak tunarungu sebagai berikut:

- a. Sifat geosentris anak tunarungu lebih besar dari pada anak normal
- b. Anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup lebih besar dilingkungan selain lingkungan keluarganya
- c. Anak tunarungu memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang mudah neraca kenal, sehingga anak tunarungu cenderung kurang mandiri
- d. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan apabila telah melakukan sesuatu sesuai yang disenanginya
- e. Anak tunarungu memperlihatkan “miskin dalam berimajinasi” (berfantasi)
- f. Anak tunarungu memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa nuansa.
- g. Anak tunarungu memiliki sifat perasaan ekstrem, yaitu bertahan pada suatu hal yang dianggapnya benar

- h. Anak tunarungu memiliki sifat lekas marah atau tersinggung, dan mereka kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan.<sup>24</sup>

### 3. Karakter anak tunarungu

Karakteristi anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

a. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek intelegensi/ akademik

Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan arata-rata, namun prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dari pada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan dalam menangkap pelajaran secara verbal. Pada pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal.

- b. Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial emosional pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, sifat egisentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain,

---

<sup>24</sup> Asep Nurjaman, *Ketidakstabilan Electoral dan Kehancuran Politik Aliran*, (Malang: Universita Muhammadiyah Malang, 2017), Hlm 399-400

c. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi.<sup>25</sup>

#### 4. Penyebab tunarungu

Secara umum penyebab terjadinya ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (postnatal). Banyak para ahli mengungkapkan tentang penyebab ketuliandan ketunarunguan, tentunya dengan pandangan yang berbeda dalam penjabarannya. Faktor-faktor penyebab ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut

b. Faktor dalam diri anak

- 1) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan
- 2) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman atau rubella
- 3) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau

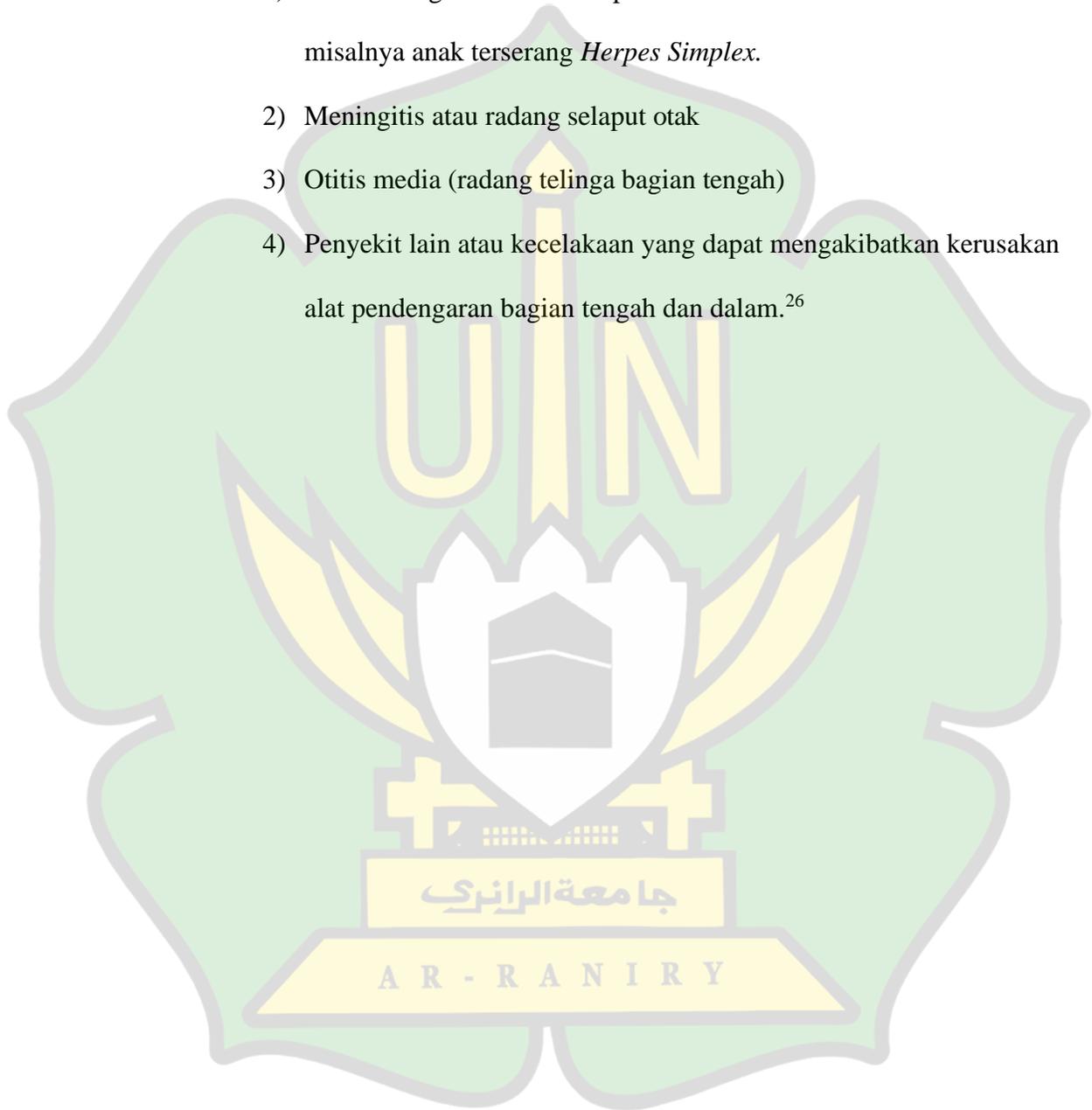
*Toxaminia*

---

<sup>25</sup> Nunung Nuryati, *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Unisa Press, 2022), Hlm 79-80

c. Faktor luar diri anak

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran .  
misalnya anak terserang *Herpes Simplex*.
- 2) Meningitis atau radang selaput otak
- 3) Otitis media (radang telinga bagian tengah)
- 4) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Bahrani, Yuli Aguatiani, Siti Aisyah, *Membaca Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Palembang: Bening media Publishing, 2022), Hlm 19

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudijha Rahaerjodalam (Taufik Hidayat) Menyimpulkan bahwa studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang actual (*rieal-life*) dan unik. Bukan suatu yang sudah terlewati atau masa lampau. Menurut Mariam dan Tisdell mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari *bounded sytem*, sebuah sistem yang tidak bisa terlepas dari satu kasus yang lain karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian-bagian yang bekerja secara terintegrasif dan berpola dengan yang lain.<sup>1</sup>

Studi kasus sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konstek dunia nyata. Yang digunakan terutama ketika batasan antara fenomena dan konstek tidak terlihat secara jelas, pendekatan studi kasus digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman atas sesuatu masalah, peristiwa atau fenomena yang menarik dalam konstek kehidupan nyata yang alami. Studi kasus juga meungkinkan peneliti

---

<sup>1</sup> Taufik Hidayat, *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Metodologi Penelitian*, Jurnal: *Studi Kasus Vol. 3 No. 1, 2019*

untuk mendapatkan pandangan yang holistic mengenai serangkaian kejadian atau fenomena tertentu.<sup>2</sup>

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian Dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang berkesinambungan<sup>3</sup>

### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian yang dimaksud berada di Desa Pasie Kuala Ba'u, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subjek yang penelitian yang dimaksud ialah orang tua ayah dan ibu yang memiliki anak tunarungu usia 4 tahun yang tidak bersekolah di Desa Pasie Kuala Ba'u. Orang tua yang memiliki anak tunarungu dengan karakteristik seperti berikut ini, anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 91dB (*hearning loss*) memiliki kemampuan sebagai beriku. a) Tidak dapat mendengar walaupun jarak 1 inci. b) Tidak menyadari bunyi atau suara yang keras sehingga

---

<sup>2</sup> Gilang Asri Nurahma, Wiwin Hendriani, *Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal: *Mediapsi* Vol 7. No. 2 Hlm 120

<sup>3</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 2015, (Taman Sidiarjo: Zifatama), Hlm 34

tidak bereaksi. c). kosakata dan penguasaan bahasa sangat lemah<sup>4</sup> Penderita tunarungu berat ini, diketahui setelah di periksa di rumah sakit, saya meneliti anak tunarungu berat ini dengan alasan pentingnya disiplinkan memerlukan pola asuh khusus dari orang tua

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek (orang) yang akan diwawancarai. Wawancara adalah proses komunikasi antara dua atau lebih individu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi, pemahaman atau pendapat mengenai suatu topik atau subjek tertentu. Biasanya, satu pihak yang disebut pewawancara, mengajukan pertanyaan kepada pihak lain, yang disebut (Narasumber), untuk mendapatkan jawaban dan mendalami topik yang sedang dibahas. Tujuan wawancara bisa bermacam-macam, seperti untuk mengumpulkan data, mendapatkan wawasan, atau melakukan evaluasi.<sup>5</sup>

##### **2. Dokumentasi**

---

<sup>4</sup> Adiwijaya, *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu Di Boyolali*, Vol II No, 2 November 2018, hlm.12

<sup>5</sup> Mahlil Adriaman, Suci Amelia Putri, dkk, *Pengantar Penelitian Ilmu Hukum, 2024*, (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah),. Hlm. 52-53

Metode dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam tesk. Sebagai besar data yang tersedia yaitu bentuk indera mata, dan foto-foto.<sup>6</sup> Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, data tersebut tidak akan menjadi sebuah dokumen yang real. Dan menurut para ahli, dokumentasi adalah proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan kumpulan dokumen. Dokumentasi itu sendiri tujuannya adalah untuk memperoleh dokumen yang dibutuhkan berupa keterangan dan hal-hal yang membuktikan adanya suatu kegiatan yang didokumentasikan. Proses dokumentasi dilakukan melalui beberapa tahapan penting untuk mendapatkan kumpulan data yang nantinya menjadi sebuah dokumen<sup>7</sup>.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan sebagian informasi yang diolah dan disusun secara sistematis.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti ialah instrument kunci dari penelitian, keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti memahami situasi sosial yang

---

<sup>6</sup> Ibid., Hlm 141

<sup>7</sup> Arman Maulana, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, Guepedia., Hlm. 29

<sup>8</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hlm. 76

dijadikan focus penelitian.<sup>9</sup> Untuk mempermudah dalam penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar wawancara

**Tabel 3.1: Lembar Wawancara Orang Tua Anak Tunarungu**

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk bahasa</li> <li>2. Cara menggunakan bahasa</li> <li>3. Bentuk disiplin</li> <li>4. Disiplin yang dikuasai anak</li> <li>5. cara memperkenalkan disiplin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk bahasa yang bapak/ibu perkenalkan dalam disiplin anak?</li> <li>2. Bagaimana orang tua menggunakan bahasa tersebut?</li> <li>3. Bentuk disiplin yang sudah diperkenalkan pada anak?</li> <li>4. Apa saja disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</li> <li>5. Bagaimana cara bapak/ ibu memperkenalkan disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</li> </ol>
2.	Kendala orang tua dalam pengenalan disiplin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kendala dalam bahasa</li> <li>2. Kendala dalam pengenalan disiplin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam bahasa nya?</li> <li>2. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam pengenalan disiplin?</li> </ol>

<sup>9</sup> Murni Yusuf, Metode Penelitian: *Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372

			3. Kendala apa yang paling berat, apakah dalam bahasa atau dalam pengenalan disiplinnya?
--	--	--	--

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah prose pemilihan dan penyeleksian data yaitu berupa pemfokusan perhatian terhadap penyederhanaan data yang didapat dari lapangan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan.<sup>10</sup>

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah salah satu kegiatan menyusun informasi terkait penelitian yang dilakukan sehingga ada kemungkinan untuk pengambilan tindakan dalam penelitian tersebut. Bentuk penyajian data berupa grafik, bagan, matriks, dan teks naratif berbentuk catatan lapangan.<sup>11</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan data

<sup>10</sup> Ahmad Rijali, *Analisis data Kualitatif, Jurnal: (Alhadharah)*, 2018, Hlm. 91

<sup>11</sup> Ahmad Rijali, 2018, Hlm. 94

Penarikan Kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*, 2021, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia), Hlm.104

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Gampong Pasie Kuala Ba'u

##### 1. Sejarah Gampong Pasie Kuala Ba'u

Gampong Pasie Kuala Bau merupakan salah satu gampong yang terletak dipesisir pantai. Kata “Pasie” berasal dari bahasa Aceh yang artinya pantai. Ini diambil dari letak wilayah gampong yang tepatnya berada ditepi pantai. Sedangkan Kuala Ba'u bearti muara yang ditumbuhi oleh pohon kelapa. Kuala Ba'u juga merupakan nama dari kemukiman dari wilayah tersebut. Sehingga diberilah nama gampong tersebut dengan nama, Pasie Kuala Ba'u gampong Pasie Kuala Ba'u merupakan salah satu gampong di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari tiga Dusun yaitu: Dusun Pasie, Dusun Pantang dan Dusun Gampong Baro.

##### a. Keadaan Fisik/Geografis Gampong:

##### 1) Batas Wilayah

- a. Sebelah utara berbatas dengan gampong pasie Kuala Asahan Kec.

Kluet Utara

- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Gampong Jambo Manyang Kec.

Kluet Utara

- c. Sebelah Barat berbatas dengan laut

- d. Sebelah Timur berbatas dengan gampong Kedei Padang Kec.

Kluet Utara

## 2) Luas Wilayah

Luas wilayah Gampong Pasie Kuala Ba'u Mencapai 666,7 Ha/M2

- |                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| a. Tanah emukiman              | :228,2 Ha |
| b. Tanah Sawah                 | : 125 Ha  |
| c. Tanah Perkebunan            | : 158 Ha  |
| d. Tanah Perkarangan           | : 150 Ha  |
| e. Tanah Perkantoran           | : 2 Ha    |
| f. Luas Prasarana umum lainnya | : 1 Ha    |

## 3) Keadaan Topografis Gampong

Secara umum keadaan topografis gampong Pasie Kuala Ba'u adalah merupakan daerah daratan.

### b. Iklim

Gampong pasie kauala ba'u sebagai mana gampong-gampong lain diindonesia juga ber iklim tropis yang terdiri dari musim hujan dan musim kemarau. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian masyarakat yang pada umumnya adalah petani.

## **B. Persiapan Dan Proses Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan tentang Analisis pengenalan disiplin anak tunarungu usia 4 tahun. Penelitiann ini

mengumpulkan data dari wawancara dengan orang tua di desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten aceh Selatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Analisis Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu Di Desa Pasie Kuala Ba'u.

Sebelum penelitian ini dilakukan. Peneliti terlebih dahulu melakukan bimbingan dengan Dosen pembimbing terkait prosedur penelitian dan penyusunan instrumen penelitian untuk keperluan pengumpulan data di lapangan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan dalam pengumpulan data yaitu menyusun instrumen wawancara mengenai pengenalan disiplin anak tunarungu usia 4 tahun.

Peneliti mengajukan surat izin penelitian di akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh Pada Hari 19 mei 2024. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat izin penelitian Kepala Desa Pasie Kuala Ba'u Pada Tanggal 20 Mei 2024 dengan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti ingin meneliti pengenalan disiplin pada anak tunarungu usia 4 tahun di desa Pasie Kuala Ba'u. peneliti mulai melakukan penelitian pada tanggal 21 s/d 25 mei 2024.

### **C. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini akan membahas tentang rangkaian kegiatan dan juga deskripsi dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian. Penelitian ini akan mendapatkan dua jenis data dari hasil wawancara dengan orang tua anak dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Tahapan wawancara ditujukan kepada orang tua anak untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam terakhir dokumentasi yang bertujuan untuk mengabadikan momen selama proses penelitian. Wawancara peneliti lakukan untuk menilai bagaimana bentuk pengenalan disiplin dan kendala orang tua dalam pengenalan disiplin. Subjek penelitian ini yaitu sepasang orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu

a. Bentuk Bahasa

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama ibu M, dan bapak AR diketahui bahwa bentuk bahasa verbal dan nonverbal dapat dijadikan sarana komunikasi terhadap anak tunarungu akan tetapi dilakukan dengan pengucapan yang jelas dan menggunakan anggota tubuh seperti gerakan tangan, mengangguk, memberi jempol, menggeleng, dan lain sebagainya atau bahasa isyarat. Secara fisik, anak tuna rungu terlihat tidak memiliki keanehan, namun penyandang tuna rungu akan terlihat memiliki kebutuhan khusus ketika saat melakukan komunikasi, dimana mereka menunjukkan artikulasi yang kurang jelas, bahkan tidak berbicara sama sekali namun hanya memberi isyarat.<sup>1</sup> Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M

---

<sup>1</sup> Imam, Setiawan, *A to Z Anka Berkebutuhan Khusus*, 2020, (Jawa Barat: CV Jejak Anggota IKAPI), Hlm.

“Bentuk bahasa yang saya perkenalkan bentuk bahasa verbal dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan bahasa nonverbal seperti gerakan anggota tubuh”.

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR juga menggunakan bentuk bahasa verbal dan nonverbal dalam pengenalan disiplin pada anak tunarungu berat usia 4 tahun.

“Bentuk bahasa yang saya perkenalkan pada anak, bahasa verbal yaitu dengan kata-kata dan juga bahasa nonverbal yaitu gerakan-gerakan anggota tubuh itu saya lakukan dengan berbarengan kata-kata dan juga gerakan anggota tubuh”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa verbal dan nonverbal dapat dijadikan sarana komunikasi terhadap anak tunarungu akan tetapi dilakukan dengan pengucapan yang jelas dan menggunakan anggota tubuh seperti gerakan tangan, mengangguk, memberi jempol, menggeleng, dan lain sebagainya

b. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa, dimana bahasa tersebut di ucapkan dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan gerakan tubuh di saat akan menyuruh melakukan sesuatu, orang tua memfokuskan anak untuk mengalihkan pandangan kepada orang tua supaya anak bisa melihat, mengikuti dan memahami apa yang orang tua sampaikan kepadanya. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR

“Saya menggunakan bahasa tersebut dengan pengucapan dan gerakan-gerakan saat saya menyampaikan sesuatu semisal saya menyuruh anak membuang sampah pada tempatnya, itu saya berbicara dengan pengucapan yang jelas sembari saya menunjukkan sampah yang ada di dekat anak, dan hal yang pertama saya lakukan menyentuh anak terlebih dahulu untuk mengalihkan fokus kepada saya.

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR dalam pengenalan disiplin pada anak tunarungu berat usia 4 tahun, juga menggunakan bahasa tersebut dengan kata-kata atau pengucapan yang jelas dan juga dibarengi dengan Gerakan anggota tubuh

“Saya menggunakan bahasa tersebut dengan kata-kata yaitu berbicara langsung kepada anak dengan pengucapan dan gerakan bibir yang jelas, seperti menyuruh anak tidur, berbicara langsung “apakah mau tidur sambil saya lakukan gerakan tubuh seperti dengan kedua tangan dirapatkan dan menompang kepala yang dimiringkan”.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan orang tua menggunakan bahasa tersebut dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan gerakan tubuh di saat akan menyuruh melakukan sesuatu, orang tua memfokuskan anak untuk mengalihkan pandangan kepada orang tua supaya anak bisa melihat, mengikuti dan memahani apa yang orang tua sampaikan kepadanya.

c. Bentuk disiplin

Bentuk disiplin dimana orang tua memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan disiplin anak seperti mulai tidur dan bangun tidur, membereskan mainan, makan dengan rapi, meletakkan barang pada

tempatnyanya. Sebagian dari disiplin tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh anak dan saya tetap membiasakan dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR

“Saya sudah memperkenalkan pada anak seperti kegiatan sehari-hari di rumah seperti: mulai tidur dan bangun tidur, membereskan mainan, makan dengan rapi, meletakkan barang sesuai tempatnya. Sebagian dari disiplin tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh anak dan saya tetap membiasakan dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti, memberikan contoh-contoh yang baik setiap harinya”

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR juga menggunakan bentuk disiplin pada anak tunarungu berat usia 4 tahun. Seperti berikut:

“Disiplin yang sudah saya perkenalkan kepada anak saat dirumah seperti, mulai tidur dan bangun tepat waktu, disiplin mandi, disiplin makan dengan teratur dan rapi, membereskan mainan setelah bermain, meletakkan barang sesuai tempatnya, saya lakukan berulang-ulang setiap hari dan juga mencontohkannya.

Dari pemaparan diatas orang tua sudah memperkenalkan disiplin kegiatan sehari-hari dirumah tetapi anak belum sepenuhnya melaksanakan dan orang tua tetap membiasakan dan tidak memaksakan anak melakukan

dengan kekerasan, mengulang terus-menerus sampai anak bisa dengan sendirinya.

d. Disiplin sudah dikuasai anak

Adapun disiplin yang sudah dikenal anak berupa membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan kembali barang pada tempatnya. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR

“Belumnya banyak disiplin yang sudah dikuasai oleh anak ada beberapa disiplin yang sudah dapat dikuasai anak seperti membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan barang sesuai tempatnya.”

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR disiplin yang dikuasai oleh anak tunarungu berat usia 4 tahun seperti berikut:

“Anak sudah menjalankan disiplin seperti, makan dengan rapi dan teratur, membereskan mainan setelah bermain, meletakkan barang ketempat semula, itu dilakukan dengan sendiri tanpa saya suruh”

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak belum sepenuhnya menguasai disiplin di rumah. Disiplin yang dikenalkan oleh orang tua seperti: bangun dan tidur tepat waktu, mandi dengan teratur, belajar, berbadah, meletakkan kembali mainan setelah bermain, membuang sampah pada tempatnya, mengingat jam bermain, makan dengan rapi dan teratur. Diantara disiplin yang sudah diperkenalkan oleh orang tua tersebut, beberapa disiplin sudah dikuasai anak seperti disiplin,

membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi dan teratur, membereskan mainan setelah bermain, meletakkan kembali barang ke tempat semula. Disiplin tersebut dilakukan dengan kesadaran diri anak setiap selesai suatu kegiatan anak langsung tahu apa yang harus dilakukan setelahnya tanpa di suruh oleh orang tuanya. Dan diantara disiplin yang sudah dikenalkan oleh orang tua ada beberapa disiplin yang belum dikuasai anak seperti: disiplin beribadah, disiplin belajar bangun dan tidur tepat waktu, mandi dengan teratur, mengingat jam bermain disiplin tersebut belum bisa dilaksanakan oleh anak dengan sendiri tanpa disuruh oleh orang tuanya.

e. Cara memperkenalkan disiplin

Cara memperkenalkan disiplin pada anak usia dini, dimana orang tua akan membiasakan anaknya untuk melakukan disiplin setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan dirumah, membereskan mainan, mengingat jam bermain, jam beribadah dan jam untuk makan serta orang tua akan memberikan contoh yang baik dengan mengulang terus-menerus setiap harinya. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR

“Saya membiasakan anak setiap hari melakukan kegiatan dirumah, memberikan contoh yang baik, dan mengulang sampai terbiasa”

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR juga memperkenalkan disiplin pada anak dengan cara yang dilakukan oleh ibunya, yaitu, memberikan contoh, membiasakan anak, mengulang setiap harinya

“Membiasakan anak melakukan kegiatan dirumah setiap hari, juga memberi contoh dan mengulang-ngulang sampai anak bisa melakukan sendiri”

Bedasarkan Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua anak membiasakan anaknya melakukan disiplin setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan dirumah, memberikan contoh yang baik dan mengulang terus-menerus setiap harinya.

## 2. Kendala orang tua dalam mengenalkan disiplin

### a. Kendala dalam bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua diketahui bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mengenalkan disiplin pada anaknya dimana ketika orang tua ingin mengenalkan disiplin dengan memberikan aturan bermain, jam bermain, jam tidur namun anak sering bersikap tak acuh, agresif, sulit melakukan kontak mata dengan anak karena anak fokus pada hal-hal yang ada disekitarnya. Anak tunarungu memperoleh pengalamannya melalui penglihatan yang merupakan indra dominannya dan pada karakteristiknya sosial emosionalnya anak tuna

rungu lebih sering bersikap agresif. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR

“Iya, terkendala dalam bahasa isyarat, harus tahu semua gerakan-gerakan saat komunikasi dengan anak”.

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR terkendala juga dalam bahasa saat berkomunikasi dengan anak.

“Ya, seperti bahasa isyarat yang belum banyak saya ketahui, hanya gerakan-gerakan saya buat untuk bisa komunikasi dengan anak.

Bedasarkan Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua terkendala dalam bahasa kerana anak tidak dapat mengerti bahasa yang diucapkan tanpa menggunakan gerakan tubuh, dan orang tua tidak tahu bahasa isyarat yang akan digunakan, maka orang tua menggunakan kata-kata atau pengucapan di barengi dengan gerakan-gerakan anggota tubuh.

b. Kendala dalam pengenalan disiplin

Kendala orang tua dalam pengenalan disiplin harus melakukan kontak mata dengan anak cukup sulit karena perhatian anak mudah teralihkan dengan hal disekiratnya. Ketika orang tua akan menyuruh anak orang tua harus di memberi sentuhan agar anak dapat menoleh. anak tunarungu akan lebih merespon sentuhan pada tubuhnya karena tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai suara melalui pendengarannya. Oleh

karena itu ketika melakukan komunikasi anak tuna rungu (profoundly loses) atau tunarungu akan membaca bibir dari lawan bicaranya atau (*clues*). Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR.

“Ada, disaat saya berusaha mengalihkan fokus anak setiap saya memberikan contoh atau menyuruh Sesuatu, itu saya lakukan berulang-ulang setiap anak mengalihkan penglihatan ke hal-hal lain. Memelakukan kontak mata dengan anak cukup sulit karena dia mudah teralihkan dengan hal disekitarnya setiap akan di suruh anak harus di beri sentuhan agar anak melihat saya saat melakukan atau mencontohkan dan anak sering bersikap tak acuh”.

Sama halnya dengan hasil wawancara ibu M, bapak AR juga terkendala dalam disiplin seperti berikut:

"Dalam pengenalan disiplin saya terkendala sulit melakukan kontak mata dengan anak, anak sering teralihkan ke hal sekitarnya, dan harus saya alihkan fokus anak setiap sakan saya menyuruh atau melakukan sesuatu kepada anak dengan cara menyentuh anak terlebih dahulu setiap melakukan kontak mata”.

Bedasarkan Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua kesulitan dalam mengenalkan disiplin karena anak sering bersikap tak acuh, agresif, sukar dilakukan kontak mata, fokus ke hal-hal yang ada disekitarnya, setiap kali akan di arahkan anak selalu diberikan sentuhan agar anak bisa teralihkan dan dapat melakukan kontak mata dengan orang tua.

- c. Kendala apa yang paling berat, apakah dalam bahasa atau dalam pengenalan disiplinnya?

Sedangkan kendala yang berat dalam pengenalan disiplin yang dihadapi oleh orang tua yaitu kesulitan memahami bahasa anak ketika saat mengungkapkan sesuatu tetapi orang tua tidak mengerti. Anak tunarungu dalam pendidikan mengalami hambatan dalam berbahasa dan komunikasi, mereka tidak bisa menyampaikan pikirannya dalam bentuk bahasa verbal (lisan) dan juga tidak mampu memahami bahasa orang lain (normal) karena tidak bisa mendengar dan perbendaharaan kata yang sangat terbatas. Serta karakteristik bahasa anak penyandang tunarungu miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung idiomatik dan tata bahasa yang kurang teratur. Pernyataan diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu M, dan bapak AR.

“Kalau menurut saya berat dari segi disiplin kesulitan untuk memfokuskan anak dan melakukan kontak mata, karena apabila anak tidak bisa dialihkan perhatiannya maka anak tidak tahu apa yang ingin saya sampaikan dan mengenalkannya pun harus banyak sabar”

Dari hasil wawancara ibu M hanya terkendala dalam segi disiplin, sedangkan bapak AR menyatakan keduanya sama-sama berat baik itu kendala bahasa maupun kendala dalam disiplin pada anak tunarungu berat usia 4 tahun.

“Keduanya berat dalam bahasa, bahasa isyarat masih banyak belu saya ketahui, dan dalam disiplin, anak kesulitan

melakukan kontak mata dan mengalihkan fokus anak ke saya setiap saya ingin menyuruh anak melakukan sesuatu, dan anak juga agresif.

Bedasarkan Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa bapak terkendala dalam keduanya baik itu bahasa maupun kendala dalam disiplin berbeda dengan ibu M yang terkendala dalam disiplin anak karena anak sulit dilakukan kontak mata, dan lebih focus ke hal-hal disekitarnya. Dalam mendisiplinkan anak, ibu lebih banyak berperan dibanding dengan ayah, ayah berperan dalam memperkenalkan disiplin yang umum saja seperti mengajak anak untuk makan tepat waktu dan tidur tepat waktu. Dan peran ibu lebih banyak dalam mendisiplinkan anak sehari-hari hampir semua disiplin yang dikenalkan oleh ibu, walaupun hanya beberapa disiplin yang sudah dilaksanakan anak tanpa ibunya menyuruh lagi.

#### **D. Pembahasan Penelitian**

Bedasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan di Desa Pasie Kuala Ba'u pada Tanggal 21 s/d Tanggal 25 Mei 2024. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengenalan disiplin anak tunarungu usia 4 tahun. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara yang dituju kepada orang tua anak dan dokumentasi. Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dari hasil yang telah dilakukan pada kegiatan wawancara dan dokumentasi. Wawancara peneliti lakukan untuk menilai bagaimana bentuk pengenalan disiplin dan kendala orang tua dalam pengenalan disiplin. Subjek

penelitian ini yaitu ayah dan ibu anak yang mengalami tunarungu berat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Bentuk Pengenalan Disiplin Anak Tunarungu**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama ibu M, dan bapak AR diketahui bahwa bentuk bahasa verbal dan nonverbal dapat dijadikan sarana komunikasi terhadap anak tunarungu akan tetapi dilakukan dengan pengucapan yang jelas dan menggunakan anggota tubuh seperti gerakan tangan, mengangguk, memberi jempol, menggeleng, dan lain sebagainya atau bahasa isyarat. Secara fisik, anak tuna rungu terlihat tidak memiliki keanehan, namun penyandang tuna rungu akan terlihat memiliki kebutuhan khusus ketika saat melakukan komunikasi, dimana mereka menunjukkan artikulasi yang kurang jelas, bahkan tidak berbicara sama sekali namun hanya memberi isyarat. Penggunaan bahasa anak tunarungu lebih menekankan pada gerak tubuh untuk membentuk makna dari arti tertentu disebut juga bahasa isyarat, bahasa isyarat merupakan bahasa nonverbal karena tidak menggunakan suara melainkan dengan gerakan tangan yang mengacu pada SIBI ( Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Media komunikasi anak tunarungu tidak dengan verbal namun melalui gambar atau rangkaian huruf dan kata suatu tulisan. Sedangkan bahasa nonverbal yang digunakan oleh anak-anak tunarungu terdiri dari rangkaian kata-kata membentuk suatu kalimat yang sulit diucapkan dan terkadang sulit

untuk dimengerti lawan bicaranya. Kemampuan berbicara anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional atau dilakukan oleh ahli.

Bedasarkan gambar dibawah terlihat ibu M memperkenalkan disiplin yang berupa membereskan mainan setelah selesai bermain, dengan cara menyentuh anak untuk melakukan kontak mata terlebih dahulu.



Penggunaan bahasa, dimana bahasa tersebut di ucapkan dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan gerakan tubuh di saat akan menyuruh melakukan sesuatu, orang tua memfokuskan anak untuk mengalihkan pandangan kepada orang tua supaya anak bisa melihat, mengikuti dan memahami apa yang

orang tua sampaikan kepadanya. Bentuk disiplin dimana orang tua memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan disiplin anak seperti mulai tidur dan bangun tidur, membereskan mainan, makan dengan rapi, meletakkan barang pada tempatnya. Sebagian dari disiplin tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh anak dan saya tetap membiasakan dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti. Disiplin sudah dikuasai anak dengan memperkenalkan disiplin sehari-hari saat dirumah, anak dapat memperoleh batasan dari tingkah laku bahwasanya setiap peraturan tidak boleh dilanggar, dan dilaksanakan dengan kesadaran diri anak agar anak tidak melakukan sesuatu perbuatan yang salah. Cara memperkenalkan disiplin pada anak usia dini, dimana orang tua akan membiasakan anaknya untuk melakukan disiplin setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan dirumah, membereskan mainan, mengingat jam bermain, jam beribadah dan jam untuk makan serta orang tua akan memberikan contoh yang baik dengan mengulang terus-menerus setiap harinya. Disiplin yang diperkenalkan oleh orang tua di rumah berupa disiplin membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan setelah bermain, meletakkan barang-barang sesuai tempatnya, bangun dan tidur tepat waktu. Adapun disiplin yang sudah dikenal anak berupa membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan kembali barang pada tempatnya yang dapat dilihat pada gambar berikut:





## 2. Kendala dalam Pengenalan Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua diketahui bahwa terdapat kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mengenalkan disiplin pada anaknya dimana ketika orang tua ingin mengenalkan disiplin dengan memberikan aturan bermain, jam bermain, jam tidur namun anak sering bersikap tak acuh, agresif, sulit melakukan kontak mata dengan anak karena anak fokus

pada hal-hal yang ada disekitarnya. Anak tunarungu memperoleh pengalamannya melalui penglihatan yang merupakan indra dominannya dan pada karakteristiknya sosial emosionalnya anak tuna rungu lebih sering bersikap agresif.<sup>2</sup>

Kendala orang tua dalam pengenalan disiplin harus melakukan kontak mata dengan anak cukup sulit karena perhatian anak mudah teralihkan dengan hal disekiratnya. Ketika orang tua akan menyuruh anak orang tua harus di memberi sentuhan agar anak dapat menoleh. anak tunarungu akan lebih merespon sentuhan pada tubuhnya karena tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai suara melalui pendengarannya. Oleh karena itu ketika melakukan komunikasi anak tuna rungu akan melihat bibir dari lawan bicaranya atau<sup>3</sup>. Sedangkan kendala yang berat dalam pengenalan disiplin yang dihadapi oleh orang tua yaitu kesulitan memahami bahasa anak ketika saat mengungkapkan sesuatu tetapi orang tua tidak mengerti. Anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran mereka akan berpotensi untuk bisa dikembangkan bahasanya sedangkan bagi anak turangu total (tidak ada sisa pendengaran) maka mereka kurang bisa berbicara secara baik, namun masih bisa dilatih untuk membaca gerak bibir lawan bicaranya (lip reading). Sehingga akan mampu berkomunikasi dengan menatap gerak bibir lawan bicaranya dan bisa

---

<sup>2</sup> Fifi Noufiaturrahmah, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya....*, Hlm. 5

<sup>3</sup> Maulida Nur, dkk, *Coping Stress Guru Paud: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Paud Reguler*, 2023, (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka), Hlm 34,

memahaminya. Sedangkan terjadi nya ketunarunguan juga ada hubungan dengan kapan tunarungu terjadi, seperti sejak lahir akan berbeda dengan tunarungu yang diderita setelah anak pernah mendengar, maka sudah pernah berkembang bahasanya sehingga tidak ada kesulitan dalam berbahasa dan berbicara, namun bagi anak yang penderita tunarungu sejak lahir cenderung belum pernah mendengar sama sekali sehingga belajar bahasanya dan berbicara perlu dioptimalkan dikemudian hari.<sup>4</sup>



---

<sup>4</sup> Sulthon., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2021, Depok: Raja Grafindo persada, Hlm 4-5

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

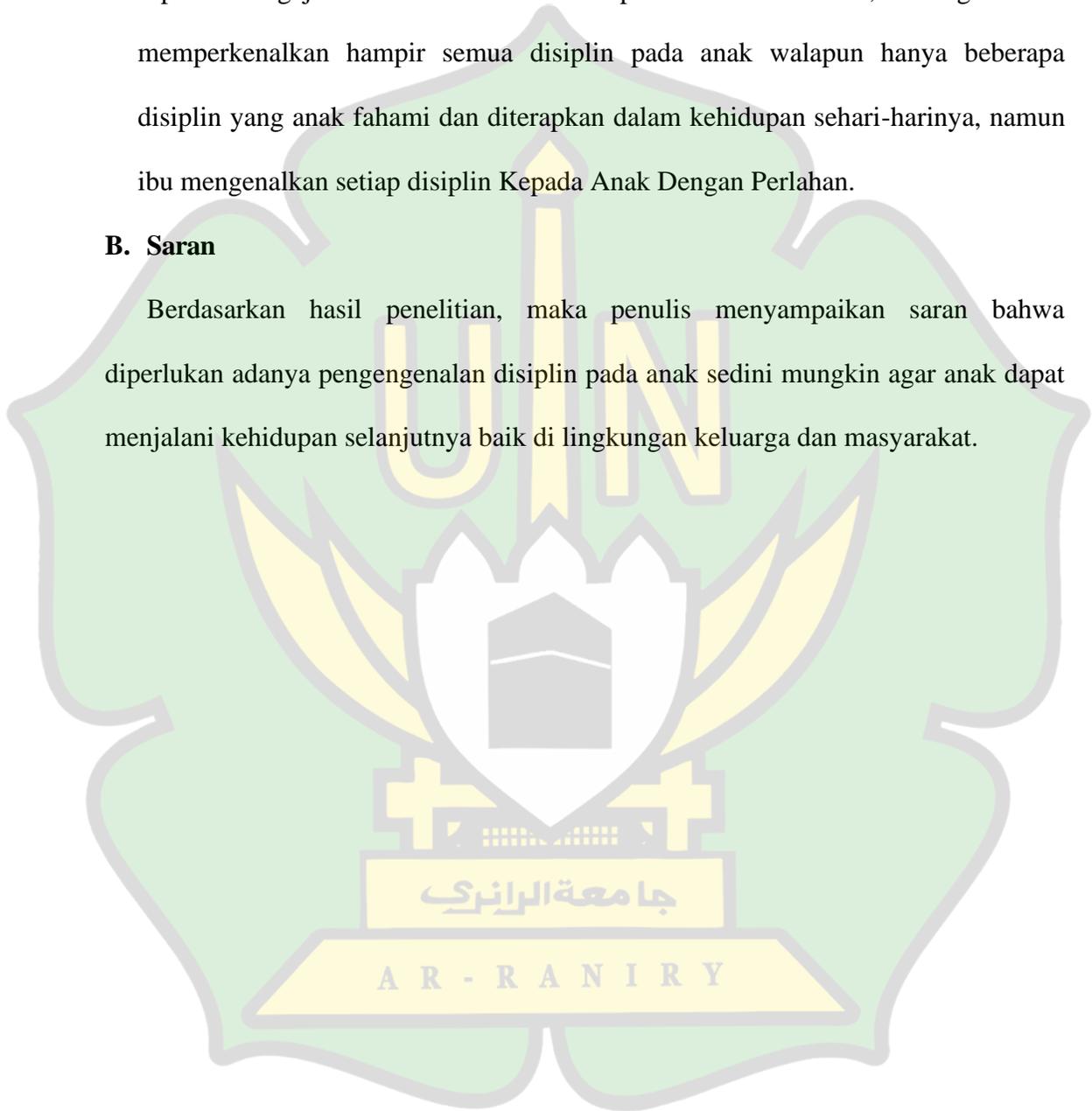
Bedasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu menggunakan bentuk bahasa verbal dan nonverbal dapat dijadikan sarana komunikasi terhadap anak tunarungu. Penggunaan bahasa dimana bahasa tersebut di ucapkan dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan gerakan tubuh di saat akan menyuruh melakukan sesuatu. Pada bentuk disiplin orang tua sudah memperkenalkan disiplin kegiatan sehari-hari di rumah tetapi anak belum sepenuhnya melaksanakan. Disiplin yang sudah dikuasai anak seperti membuang sampah pada tempatnya, makan dengan teratur dan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan barang sesuai tempatnya. Cara memperkenalkan disiplin dengan membiasakan anak melakukan disiplin setiap hari melakukan kegiatan-kegiatan di rumah
2. Kendala dalam bahasa orang tua terkendala dalam bahasa kerana anak tidak dapat mengerti bahasa yang diucapkan tanpa menggunakan gerakan tubuh. Kendala dalam pengenalan disiplin dimana orang tua kesulitan dalam mengenalkan disiplin karena anak sering bersikap tak acuh, agresif, sukar dilakukan kontak mata, fokus ke hal-hal yang ada disekitarnya. Dan kendala apa yang paling berat yaitu cara komunikasi anak yang tidak orang tua ketahui, kesulitan saat anak mau mengungkapkan sesuatu. Perbedaan disiplin yang di perkenalkan oleh ayah dan

ibu pada anak usia dini yaitu: ayah hanya memperkenalkan disiplin yang umum seperti mengajak anak untuk makan tepat waktu dan tidur, sedangkan ibu memperkenalkan hampir semua disiplin pada anak walaupun hanya beberapa disiplin yang anak fahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, namun ibu mengenalkan setiap disiplin Kepada Anak Dengan Perlahan.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan saran bahwa diperlukan adanya pengenalan disiplin pada anak sedini mungkin agar anak dapat menjalani kehidupan selanjutnya baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. (Tunarungu Di Boyolali). II (2)*
- Agustiningrum, Maria Denok Bekti. 2014. "Penamaan Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional." *Cakrawala Dini* 5(1): 31–39.
- Apriyanti Lidya Dwi, Dkk. 2023. "Multimedia Interaktif Kesehatan Gigi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat Berbasis Android." In Semarang: nem.
- Apriliyanti, Syifa. 2018. *Teknik Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Tunarungu. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*
- Bahrani, Yuli Aguatiani, Siti Aisyah. 2022. *Membaca Al-Quran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Palembang: Bening media Publishing
- Bintoro, Totok. 2010. *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*. Jurnal: Perfektif Ilmu Pendidikan. 23. XIV
- Chandrawati. dkk. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Edu Publisher
- Fenny Thresia, dkk. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Harapan Ibu Kota Metro*. Jawa Tengah: Pen Fighters.
- Fifi, Nofiaturrahmah. 2018. "Problematika Anak Tun Arungu Dan Cara Mengatasinya IAIN Kudus." 6(1). doi:<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.
- Habibu Rahman, Mhm, Rita Kencana. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publish
- Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. 2022. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 3(1): 271–86. doi:10.55681/nusra.v3i1.157.
- Hidayat, Taufik. 2019. *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Metodologi Penelitian*. Jurnal: *Studi Kasus*. 3.(1)
- Josephine Wantah, Maria. 2023. *Pengembangan Disiplin Dan Moral Bagi Anak*. Yogyakarta: IKAPI. 209.
- Joko, Sulistyono. 2023. *Buku Panduan, Layananan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioural Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*,. Lombok Tengah:

Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.

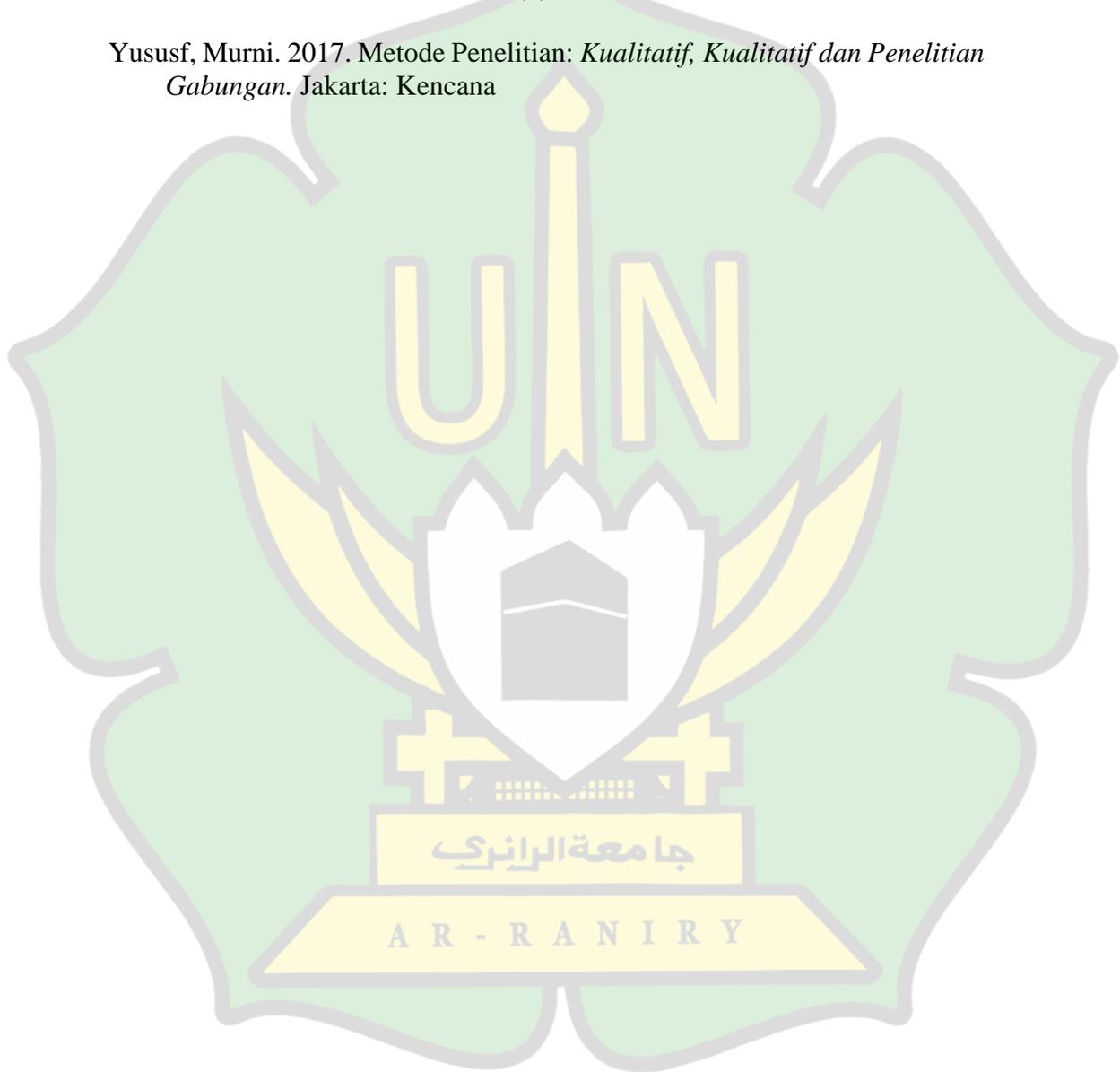
- Khoirotun Nisa, Pia, Aida Hanifa. 2023. *Problematika Teori dan Praktik Komunikasi*. Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama Group.
- Khotimah Ihda, A'yuni. 2021. "Pengembangan Potensi Anak Sesuai Fitrah." *Jurnal: Of Islamic Primery Of Education* Vo. 4 No (2).
- Mangunsung, F. 2022. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus baru UI, Depok.
- Matsuri, Chumdari. Dkk. 2023. *Pemanduan Bakat Olahraga Pada anak berkebutuhan khusus*. Kota Surakarta: CV. Pajang Putra Wijaya
- Monika, nada. 2022. "Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru." 6(2).
- Ni Luh Ika Windayani, Ni Wayan Risna dewi, Dkk. 2021. *No Title*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Teori\\_dan\\_Aplikasi\\_Pendidikan\\_Anak\\_Usia/BSdQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Pentingnya+disiplin+pada+anak+usia+dini&pg=PA11&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Teori_dan_Aplikasi_Pendidikan_Anak_Usia/BSdQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Pentingnya+disiplin+pada+anak+usia+dini&pg=PA11&printsec=frontcover).
- Nisak Aulina, Chourun. 2013. Penanaman disiplin pada anak usia dini. Sidoarjo: Pedagogia. 2.(1)
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2018. *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*. *jurnal: Quality*. 6 (1)
- Nur, Maulida. dkk. 2023. *Coping Stress Guru Paud: Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Paud Reguler*. 2023. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka
- Noly, Agustin. 2013. "No Title Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini." 7(1).
- Nurahma, Asri Gilang, Wiwin Hendriani. *Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal: Mediapsi*. 7 (2)
- Nurhaliza, Eko Kuntarto. 2020. *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa*. *Jurnal: Metabasa*. 2 (1)
- Nurjaman, Asep. 2017. *Ketidakstabilan Electoral dan Kehancuran Politik Aliran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

- Nurmala Ulfa Rukmana. 2020. “Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK Aba Keringan , Wonokerto, Turi, Slema Le.”
- Nuryati, Nunung.2022. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa Press
- Purwanto, Anim. 2020. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia
- Purwawibowo. 2019. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta. Pandiva Buku.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis data Kualitatif, Jurnal: (Alhadharah)*.
- Sajidan. 2008. *Jurnal Pendidikan Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidikan Kota Surakarta*. Jebres Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta.
- Setiawan, Imam. Dkk. 2022. *Bunga rampai “Analisis Kebijakan Hukum Dan Perlindungan Anak”*. Jawa Barat: CV Jejak
- Sonia Fajiah, dkk. 2020. *Analisis Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun, jurnal: Paud Agepedia*. 4 (2)
- Sulthon. 2021. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Cetakan pe. Depok: Raja Grafindo persada.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus\\_Raja/xFoaEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sulthon,+2020&pg=PR4&prints=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_Berkebutuhan_Khusus_Raja/xFoaEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Sulthon,+2020&pg=PR4&prints=frontcover).
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini*. edisi pert. jakarta: kencana.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Penadamedia Group
- Utami, Fadilah. 2021. “Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1777–86. doi:10.31004/obsesi.v5i2.985.
- Wasliyah, NuruL. 2019. *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pembelajaran Budidaya Tanaman Sayuran Menggunakan Teknik Hidroponik Dengan Botol Bekas Bagi Tunarungu Kelas XII SMALB Di SLB N 2 Bantul*.

Jawa Tengah: Omera Pustaka

Yunita Sari, Anisa dkk. 2017. *Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini*, I Jurnal: *Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 3 (3): 228-230

Yusuf, Murni. 2017. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
NOMOR: B-11896/Un.08/FTK/Kp.07.6/11/2023

TENTANG:  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi;
  - bahwa yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Bimbingan Skripsi

- KESATU : Menunjukkan Saudara :
- Dr.Heliati Fajriah, MA Sebagai Pembimbing Pertama
  - Lina Amelia, M.Pd Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Endria Yustita  
NIM : 1802100040  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Media Kartu Bergambar Dalam Pengenalan Disiplin Pada Anak Tuna Rungtu Di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan (Studi Kasus Anak Tuna Rungtu Usia 4-5)

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023;

- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024

- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 November 2023

Dekan,  
  
Saful Mutuk

Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Ketua Prodi PIAUD FTK;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan.



**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI**

Nomor : B- 622 /Un.08/Kp.PIAUD/ 09/2024

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalammu'alaikum wr.wb*

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Endria Yuslita

Nim : 180210040

Pembimbing : Lina Amelia, M.Pd.

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD

Judul Skripsi : Analisis Pengenalan Disiplin Pada Anak Tunarungu Di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan, (Studi Kasus Anak Tunarungu Usia 4 Tahun)

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 28%

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

*Wassalammu'alaikum wr.wb*

Mengetahui  
Ketua Prodi PIAUD



Helati Hajriyah

Banda Aceh, 06 September 2024  
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4192/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Desa Pasie Kuala Ba'u Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ENDRIA YUSLITA / 180210040**

Semester/Jurusan : XII / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat sekarang : Darussalam, Rukoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Pengenalan Disiplin Anak Tunarungu di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan (Studi Kasus Anak Tunarungu Usia 4 Tahun)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Mei 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 19 Juli 2024

A R - R A N I R Y

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**GAMPONG PASIE KUALA BA'U**  
**KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN**

Jln. Nyak Banta Gampong Pasie Kuala Ba'u Email: [desapasiengkualabaau@gmail.com](mailto:desapasiengkualabaau@gmail.com) Kode Pos. 23771

Nomor : 95/PKB/V/AS/2024  
Lampiran : -  
Perihal : **Telah Melakukan Penelitian**

Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan :

Nama : **ENDRIA YUSLITA**  
NIM : 180210040  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Penelitian : Analisis Pengenalan Disiplin Anak Tunu Rungu di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan ( Studi Kasus Anak Tuna Rungu Usia 4 Tahun )

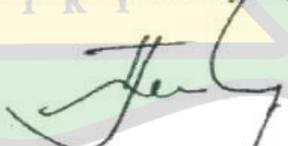
Dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Gampong Pasie Kuala Ba'u pada tanggal 21 Mei s/d 25 Mei 2024 dalam rangka kegiatan penelitian Skripsi untuk menyelesaikan studi S-1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dengan judul "**Analisis Pengenalan Disiplin Anak Tuna Rungu di Desa Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan ( Studi Kasus Anak Tuna Rungu Usia 4 Tahun )**".

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan Seperlunya.

Dikeluarkan di : Pasie Kuala Ba'u

Pada Tanggal : 27 Mei 2024

Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u

  
**TGK .JUWAINI, S.HI**

Pedoman wawancara orang tua anak tunarungu usia 4 tahun

Pasie Kuala Ba'u Aceh Selatan

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk pengenalan disiplin anak tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk bahasa</li> <li>2. Cara menggunakan bahasa</li> <li>3. Bentuk disiplin</li> <li>4. Disiplin yang dikuasi anak</li> <li>5. cara memperkenalkan disiplin</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana bentuk bahasa yang bapak/ibu perkenalkan dalam disiplin anak?</li> <li>2. Bagaimana orang tua menggunakan bahasa tersebut?</li> <li>3. Bentuk disiplin yang sudah diperkenalkan pada anak?</li> <li>4. Apa saja disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</li> <li>5. Bagaimana cara bapak/ibu memperkenalkan disiplin yang sudah dikuasi oleh anak?</li> </ol>
2.	Kendala orang tua dalam pengenalan	1. Kendala dalam bahasa	1. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam bahasanya

	disiplin	2. Kendala dalam pengenalan disiplin	2. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam pengenalan disiplin?  3. Kendala apa yang paling berat, apakah dalam bahasa atau dalam pengenalan disiplinnya?
--	----------	--------------------------------------	--



## LEMBAR WAWANCARA

### ANALISIS PENGENALAN DISIPLIN PADA ANAK TUNARUNGU DI DESA PASIE KUALA BA'U ACEH SELATAN, (STUDI KASUS ANAK TUNARUNGU USIA 4 TAHUN)

Hari/Tanggal : 21 Mei 2024  
Nama orang tua : Ibu M  
Usia : 32 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Pasie Kuala Ba'u  
Nama Anak : MKN  
Usia : 4 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>1. Bagaimana bentuk bahasa yang bapak/ibu perkenalkan dalam disiplin anak?</p> <p>2. Bagaimana orang tua menggunakan bahasa tersebut?</p>	<p>Bentuk bahasa yang saya perkenalkan bentuk bahasa verbal dengan pengucapan yang jelas dan dibarengi dengan bahasa nonverbal seperti gerakan anggota tubuh.</p> <p>Saya menggunakan bahasa tersebut dengan pengucapan dan gerakan-gerakan saat saya menyampaikan sesuatu semisal saya menyuruh anak membuang sampah pada tempatnya, itu saya berbicara dengan pengucapan yang jelas sembari saya menunjukkan sampah yang ada di dekat anak, dan hal yang pertama saya lakukan menyentuh anak terlebih dahulu untuk mengalihkan fokus kepada saya.</p>

	<p>3. Bentuk disiplin yang sudah diperkenalkan pada anak?</p> <p>4. Apa saja disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</p> <p>5. Bagaimana cara bapak/ibu memperkenalkan disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</p>	<p>Saya sudah memperkenalkan pada anak seperti kegiatan sehari-hari di rumah seperti: mulai tidur dan bangun tidur, membereskan mainan, makan dengan rapi, meletakkan barang sesuai tempatnya. Sebagian dari disiplin tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh anak dan saya tetap membiasakan dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti, memberikan contoh-contoh yang baik setiap harinya.</p> <p>Belumnya banyak disiplin yang sudah dikuasai oleh anak ada beberapa disiplin yang sudah dapat dikuasai anak seperti membuang sampah pada tempatnya, makan dengan rapi, membereskan mainan selesai bermain, meletakkan barang sesuai tempatnya.</p> <p>Saya membiasakan anak setiap hari melakukan kegiatan dirumah, memberikan contoh yang baik, dan mengulang sampai terbiasa</p>
<p>2.</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam bahasanya?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam pengenalan disiplin?</p>	<p>Iya, terkendala dalam bahasa isyarat, harus tahu semua gerakan-gerakan saat komunikasi dengan anak.</p> <p>Ada, disaat saya berusaha mengalihkan fokus anak setiap saya memberikan contoh atau menyuruh Sesuatu, itu saya lakukan berulang-ulang setiap anak mengalihkan</p>

		<p>penglihatan ke hal-hal lain. Memelakukan kontak mata dengan anak cukup sulit karena dia mudah teralihkan dengan hal disekiratnya setiap akan di suruh anak harus di beri sentuhan agar anak melihat saya saat melakukan atau mencontohkan dan anak sering bersikap tak acuh.</p> <p>3. Kendala apa yang paling berat, apakah dalam bahasa atau dalam pengenalan disiplinnya?</p> <p>Kalau menurut saya berat dari segi disiplin kesulitan untuk memfokuskan anak dan melakukan kontak mata, karena apabila anak tidak bisa dialihkan perhatiannya maka anak tidak tahu apa yang ingin saya sampaikan dan mengenalkannya pun harus banyak sabar.</p>
--	--	--



Hari/Tanggal : 22 -23 Mei 2024

Nama orang tua : Bapak AR

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Pasie Kuala Ba'u

Nama Anak : MKN

Usia : 4 Tahun

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p>1. Bagaimana bentuk bahasa yang bapak/ibu perkenalkan dalam disiplin anak?</p> <p>2. Bagaimana orang tua menggunakan bahasa tersebut?</p> <p>3. Bentuk disiplin yang sudah diperkenalkan pada anak?</p>	<p>Bentuk bahasa yang saya perkenalkan pada anak, bahasa verbal yaitu dengan kata-kata dan juga bahasa nonverbal yaitu gerakan-gerakan anggota tubuh itu saya lakukan dengan berbarengan kata-kata dan juga gerakan anggota tubuh.</p> <p>Saya menggunakan bahasa tersebut dengan kata-kata yaitu berbicara langsung kepada anak dengan pengucapan dan gerakan bibir yang jelas, seperti menyuruh anak tidur, berbicara langsung “apakah mau tidur sambil saya lakukan gerakan tubuh seperti dengan kedua tangan dirapatkan dan menompang kepala yang dimiringkan”.</p> <p>Disiplin yang sudah saya perkenalkan kepada anak saat dirumah seperti, mulai tidur dan bangun tepat waktu, disiplin mandi, disiplin makan dengan teratur dan rapi, membereskan mainan setelah bermain,</p>

	<p>4. Apa saja disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</p> <p>5. Bagaimana cara bapak/ibu memperkenalkan disiplin yang sudah dikuasai oleh anak?</p>	<p>meletakkan barang sesuai tempatnya, saya lakukan berulang-ulang setiap hari dan juga mencontohkannya.</p> <p>Anak sudah menjalankan disiplin seperti, makan teratur dengan rapi dan teratur, membereskan mainan setelah bermain, meletakkan barang ketempat semula, itu dilakukan dengan sendiri tanpa saya suruh.</p> <p>Membiasakan anak melakukan kegiatan dirumah setiap hari, juga memberi contoh dan mengulang-ngulang sampai anak bisa melakukan sendiri</p>
<p>2.</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam bahasanya?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu ada kendala dalam pengenalan disiplin?</p> <p>3. Kendala apa yang paling berat, apakah dalam bahasa atau dalam pengenalan</p>	<p>Ya, seperti bahasa isyarat yang belum banyak saya ketahui, hanya gerakan-gerakan saya buat untuk bisa komunikasi dengan anak.</p> <p>Dalam pengenalan disiplin saya terkendala sulit melakukan kontak mata dengan anak, anak sering teralihkan ke hal sekitarnya, dan harus saya alihkan fokus anak setiap sakan saya menyuruh atau melakukan sesuatu kepada anak dengan cara menyentuh anak terlebih dahulu setiap melakukan kontak mata.</p> <p>Keduanya berat dalam bahasa, bahasa isyarat masih banyak belu saya ketahui, dan dalam disiplin, anak kesulitan melakukan kontak mata dan mengalihkan fokus anak ke saya setiap saya ingin menyuruh anak</p>

	disiplinnya?	melakukan sesuatu, dan anak juga agresif.
--	--------------	---



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dokumen kegiatan Wawancara dengan orang tua  
(anak tunarungu berat 91)

gambar 1: dokumen wawancara dengan  
Ibu M pada tanggal 21 Mei 2024



Gambar 2: dokumen wawancara dengan  
bapak AR Pada tanggal 23-24 Mei 2024



Dokumen pengenalan disiplin pada anak (tunarungu berat 91 dB)

Gambar 1: orang tua menyentuh anak untuk melakukan kontak mata dengan orang tua sebelum menyuruh anak melakukan sesuatu



gambar 2: cara yang dilakukan orang tua saat menyuruh anak tidur dengan cara kedua tangan dirapatkan dan menompang kepala yang dimiringkan



Gambar 3: Orang tua menyuruh anak dengan cara menunjuk agar anak mengerti apa yang diperintah orang tua



Gambar 4: orang tua menyuruh anak untuk memegang sendiri dengan memberi langsung ke tangan anak



Gambar 6: orang tua memberikan jempol disaat anak sudah selesai melakukannya, sebagai tanda yang dilakukan anak sudah benar



Dokumen disiplin yang sudah di kuasai anak (tunarugu berat 91 dB)

Gambar 1: anak sudah menguasai disiplin  
Diantaranya:  
Makan dengan rapi, dan anak dapat  
Makan dengan sendiri tanpa harus  
Disuapi oleh orang tua



Gambar 2: disiplin membuang sampah  
pada tempatnya, Ketika anak selesai  
makan akan membuang sampah tanpa  
harus diminta oleh orang tua untuk  
membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 3: Anak membereskan mainan setelah  
Bermain, sendiri tanpa di minta oleh orang  
Tuanya.



Gambar 4: Anak meletakkan kembali barang  
barang yang telah digunakan ketempat  
semula.







NO. 01/00001/2020  
 14 Januari 2021

KELOMPOK BANGUNAN  
 KEDIRI/11/12/COM/001

Tempat: TIK  
 NO. SURVEI: 00000001  
 Nama Pemilik: PT. BANGUNAN  
 Tanggal: 12 Januari 2021  
 Lokasi: 101-1 - Jalan Sisingi

Survei ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 1. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 2. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 3. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 4. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 5. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 6. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 7. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 8. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 9. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 10. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:

PEMERINTAH ACEH  
 UPTA MANASIKY DALAM RANGKAIAN ZARISSEI ARDIN  
 SURVEI PEMERIKSAAN AIR BAKAR MINERAL SAMBUT  
 Makna, Kuantitas, Kualitas, dan Jumlah

NO. SURVEI: 00000001  
 Nama Pemilik: PT. BANGUNAN  
 Tanggal: 12 Januari 2021  
 Lokasi: 101-1 - Jalan Sisingi

Survei ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 1. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 2. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 3. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 4. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 5. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 6. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 7. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 8. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 9. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:  
 10. Survei dilakukan dengan cara sebagai berikut:

